

**Memahami Hadis Tentang Menguap  
(Studi Kritis dengan Tinjauan Sains)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

**MUKHAMMAD NURUL LAZIM**

**114211009**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2018

Penulis,



**MUKHAMMAD NURUL LAZIM**  
**NIM. 114211009**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Memahami Hadits Tentang Menguap  
(Studi Kritis dengan Tinjauan Sains)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

**MUKHAMMAD NURUL LAZIM**

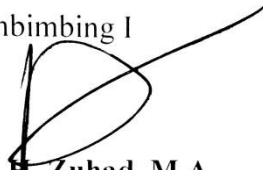
**114211009**

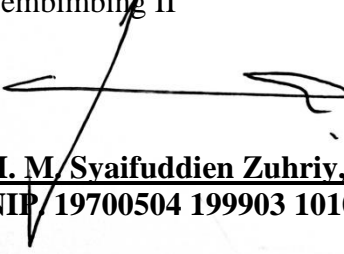
Semarang, 13 Juli 2018

Disetujui oleh :

Pembimbing II

Pembimbing I

  
**Dr. H. Zuhad, M.A**  
NIP 197103071995031001.

  
**H. M. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag**  
NIP/19700504 199903 1010

## PENGESAHAN

Skripsi saudara **MUKHAMMAD NURUL LAZIM**  
No. Induk 114211009 telah dimunaqosahkan oleh  
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang, pada tanggal :

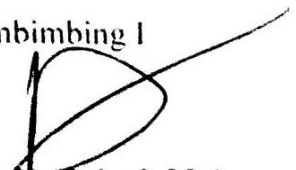
**24 Juli 2018**

Dan telah diterima dan disyahkan sebagai salah satu  
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu  
Ushuluddin




**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.**  
NIP. 19700215 199703 1003

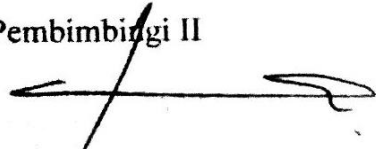
Pembimbing I

  
**Dr. H. Zuhad, M.A.**  
NIP. 197103071995031001.

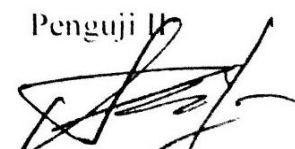
Penguji I

  
**H. Mokh Sya'roni, M.Ag.**  
NIP. 1972051511996031002

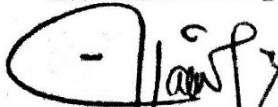
Pembimbing II

  
**H. M. Saifuddin Zuhriy M.Ag.**  
NIP. 197710202003121002

Penguji II

  
**Sri Purwaningsih, M.Ag.**  
NIP. 197005241998032002

Sekretaris Sidang

  
**Dra. Yustiyah, M.Ag.**  
NIP. 196403021993032001

## MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Terjemahnya : “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”  
(Q.S. Ali Imron: 31)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”  
(Q.S. Ali Imron : 110 )

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	ya	Y	ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	a
ـِ	kasrah	I	i
ـُ	dhammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ .. َـيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـوْ .. َـوْ	fathah dan wau	au	a dan u

## c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا .. َـا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـَـيْ .. َـيْ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas



و...ُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	--------------------	---	------------------------

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

#### e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbanā

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

### g. Hamzah

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون	- ta'khuzūna
النوء	- an-nau'u
شيئ	- syai'un
إن	- inna
أمرت	- umirtu
أكل	- akala

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diataranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	- Inna awwala baitin wuḍ'ā linnāsi
الَّذِي بَكَرَتْهُ مَبَارَكَاتُ	lallaẓī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرِ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ	- Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fīhi
الْقُرْآنِ	al-Qur'ānu
	Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fīhil
	Qur'ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	- Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī
	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīnī
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn
	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	- Naṣrun minallāhi wa fathun qārib
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	- Lillāhi al-amru jamī'an
	Lillāhil amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alḥamdulillah Rabb al-‘ālamīn*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayangNya sehingga penulis diberikan kemampuan untuk merampungkan tugas kuliah dengan sehat dan tanpa suatu kekurangan apapun.

Selain itu penulis bermaksud menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh elemen yang memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk tetap bersemangat dalam merampungkan tugas perkuliahan. Dengan tulus hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga penulis, Abah H. M. Amin Aziz (Alm) Ibuk Siti Nafi'atun yang penuh dengan do'a dan cinta kasih untuk kesuksesan penulis. Kakek Abdul Salik (Alm) dan Nenek Siti Khodijah yang penuh kesetiaan. Serta adik-adik yang tercinta; Atik Anin Nasekha Ahsani, Nailin Nihayatil Husna dan Isyti Zakiyatun Naja.
2. Segenap Keluarga Yayasan Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak, terkhusus kepada Pengasuh, Abah K.H. Abdul Bashir Hamzah dan Ummi Hj. Hafidlotul Ulya, yang tidak pernah lelah membimbing dan membina penulis untuk belajar serta berakhlak luhur. Segenap Dewan Asatidz; KH. Mohammad Fateh, M.Ag beserta keluarga, Ky. Muhammad Ghozali beserta keluarga, KH. Arif Jatmiko, Lc, M.Ag beserta keluarga dan seluruh santri beserta alumni dalam Ikatan Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Anwar (IKASPA).
3. Keluarga Besar UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi program sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora melalui program Beasiswa Bidikmisi.
4. Segenap Dewan Pengampu, Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang memberikan sumbangsih kelimuan

kepada penulis. Terkhusus Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku Dosen Wali yang sabar dan perhatian dalam mengarahkan studi di kampus. Serta terimakasih saya sampaikan kepada *Al-Ustadz* Bapak Dr. H. Zuhad, M.A. dan Bapak Syaifuddin Zuhri, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dalam penyusunan skripsi sebagai gerbang terakhir menuju gelar sarjana.

5. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), terkhusus HMI Cabang Semarang, HMI UIN Walisongo Semarang beserta Senior dari KAHMI (Korps Alumni HMI) yang memberikan ilmu dan pengalaman manfaat serta motivasi untuk menjadi insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab dalam rangka mencari ridlo Allah.
6. Keluarga Besar dan sahabat-sahabat PC Ansor dan BANSER Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang menemani penulis dalam pengabdian dan perjuangan kepada Agama dan NKRI.
7. Keluarga Besar HMJ Tafsir Hadits, Senat Mahasiswa FUHUM dan kawan-kawan Fakultas Ushuluddin yang memberikan warna dalam kehidupan dan berdinamika di kampus. Terutama mahasiswa FUHUM angkatan 2011.
8. Keluarga Bapak H. Imron Rosyadi dan Bapak H. Hasyim Syarbani, MM serta masyarakat Pelem Gedong RT 02 RW 05 Tambak Aji Ngaliyan Semarang yang menjadi keluarga penulis ketika menempuh kehidupan bermasyarakat di Kota Semarang.
9. Para Senior yang memberikan bimbingan dan pendampingan dalam perjalanan dan proses hidup penulis, Bang Zainuddin Albar, Dwi Yasmanto, Abdul Fatah, Nurul Ikhwan dan senior lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

10. Keluarga Takmir Musholla Nurul Falah beserta kawan seperjuangan.  
Terimakasih kepada Mas Wartono, Mas Maskun, Mas Kodrat, Mas Mansur, Rois Luthfi dan Abid Gendut.
11. Sahabat-sahabat saya, Edi Irwanto, Minanurrohman, Ahmad Amin, Aulia Abdurrahman, Ziyaul Wahid, Yor Hananta, Ahmad Sa'dullah, Mbah Abdul Ghofur, Prio Manfaat, Syaikhu Luthfi, Rois Luthfi, Umam Aofi, Zaenus Sholihin, Sunan Adzim dan semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xv
HALAMAN ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I : Pendahuluan</b>	
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	8
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	9
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	12
<b>BAB II : Metode Pemahaman Hadis</b> .....	14
<b>A. Hadis, Kedudukan dan Fungsinya dalam Islam</b> .....	15
1. Pengertian Hadis .....	15
2. Kedudukan dan Fungsi Hadis .....	16
<b>B. Kaidah Keşahihan Hadis</b> .....	20
<b>C. Kajian Pemahaman Hadis</b> .....	22
1. Metode Pemahaman Hadis .....	22
2. Pendekatan dalam Proses Pemahaman Hadis .....	25
3. Kajian Bahasa Sebagai Pendekatan Pemahaman Hadis .....	30
<b>BAB III : Pemahaman Hadis tentang Menguap dan Menguap Menurut Kesehatan</b> .....	32
<b>A. Hadis-Hadis tentang Menguap</b> .....	32
1. Şahih Bukhori .....	33

2. Şahih Muslim.....	34
3. Jami' Tirmizi .....	36
4. Sunan Abi Dawud.....	38
<b>B. Pemahaman Hadis tentang Menguap.....</b>	<b>39</b>
1. Pemahaman di dalam Kitab Syarah Hadis Bukhori .....	39
2. Pemahaman di dalam Kitab Syarah Hadis Muslim.....	40
3. Pemahaman di dalam Kitab Syarah Hadis Jami' Turmudzi .....	41
4. Pemahaman di dalam Kitab Syarah Hadis Sunan Abu Dawud.....	42
<b>C. Pendangan Sains Terkait Menguap.....</b>	<b>44</b>
1. Menguap mampu meningkatkan gairah .....	45
2. Menguap mampu menyamakan tekanan udara pada telinga.....	47
3. Menguap mampu mendinginkan otak .....	47
4. Menguap itu menular dan merupakan bentuk empati sosial .....	48
<b>BAB IV : Analisis Pemahaman Hadis Tentang Menguap dengan Tinjauan Sains.....</b>	<b>52</b>
<b>A. Analisis Pemahaman Hadis Tentang Menguap.....</b>	<b>52</b>
1. Pendekatan Asbab Wurud Hadis .....	52
2. Pendekatan Bahasa .....	54
<b>B. Relevansi Hadis Tentang Menguap dengan Sains.....</b>	<b>70</b>
1. Analisis Hadis Tentang Menguap dengan Tinjauan Sains	71
a. Penyebab Menguap .....	71
b. Menguap datangnya dari setan .....	73
c. Perintah Menahan Ketika Menguap .....	74
d. Setan Mentertawakan atau Masuk ke Dalam Diri Manusia.....	75
2. Analisis Relevansi Hadis Tentang Menguap dengan Sains.....	76



a. Analisis Dari Sisi Hadis.....	80
b. Analisis Dari Sisi Sains .....	81

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-Saran .....	84

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Nabi Muhammad telah memberikan tuntunan melalui hadisnya kepada orang yang menguap untuk menahan semampunya. Di dalam hadis, menguap itu dibenci oleh Allah dan datangnya dari setan. Penisbatan atas setan inilah yang kemudian para ulama memaknai menguap sebagai sebuah hal yang tidak baik. Padahal di satu sisi, menguap merupakan sebuah aktivitas tubuh manusia setiap harinya. Bahkan dalam beberapa studi tentang menguap belakangan ini diungkapkan bahwa menguap ini mampu memberikan manfaat baik yaitu bisa mendinginkan otak. Dari sinilah terdapat dua keterangan yang berbeda antara keterangan dari hadis dan keterangan dari ilmu kesehatan. Maka fokus penelitian ini adalah untuk memberikan jembatan pemahaman antara hadits dan sains dalam ilmu kesehatan.

Penelitian terkait hadis tentang menguap ini menggunakan metode pemahaman hadits atau yang lebih dikenal sebagai *fiqhul hadi* atau *ma'anil hadis*. Metode ini digunakan sebagai jalan untuk memahami matan suatu hadits untuk memperoleh maksud dari pesan yang dikehendaki Nabi. Metode ini menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan asbab wurud, pendekatan bahasa, termasuk juga pendekatan ilmiah (sains).

Dari penelitian ini ditemukan bahwa menguap menurut sains bisa disebabkan karena beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah kurangnya asupan oksigen ke otak. Jika dikorelasikan dengan keterangan dari beberapa syarah hadis yang menyebutkan bahwa menguap itu disebabkan karena berlebihan di dalam makanan. Ketika seseorang perutnya penuh, maka pernafasan akan terganggu sehingga tidak maksimal. Maka yang terjadi oksigen yang menuju ke otak akan berkurang, sehingga menyebabkan seseorang menguap.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa perintah untuk menahan bermaksud untuk menolak hal-hal yang tidak baik dari menguap. Hadis tentang menguap ini digolongkan ke dalam kitab adab, namun sangat memiliki pengaruh dalam hal kesehatan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stabilitas kesehatan tubuh manusia merupakan hal penting yang menjadi perhatian di dalam kehidupan manusia setiap harinya. Hal ini disebabkan karena tubuh manusia merupakan elemen vital di dalam menopang setiap aktivitas yang dilakukan mereka. Kesehatan tubuh yang terganggu bukan hanya tidak diinginkan oleh manusia, tetapi juga memberikan gangguan dalam kehidupan pribadinya dan di sekitarnya.

Oleh karena pentingnya kesehatan tubuh bagi manusia, maka segala bentuk penelitian dan studi terkait kesehatan berkembang terus seiring dengan perkembangan waktu. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui berbagai hal-hal sistem tubuh manusia, termasuk penyakitnya mulai dari; sebab, gejala, sampai kepada proses penyembuhannya bahkan sampai pada obat-obatan yang diperlukan. Tentunya penelitian terkait dengan kesehatan manusia tidak lain untuk memberikan keharmonisan hidup manusia untuk hidup sehat, damai dan sejahtera.

Sistem pada tubuh kita melakukan banyak aktivitas. Salah satu aktivitas tubuh manusia yang terjadi dan dilakukan setiap harinya adalah menguap. Biasanya menguap dimulai dengan mulut terbuka dan rahang turun, yang memungkinkan udara masuk sebanyak mungkin. Lalu menarik napas, udara yang diambil mengisi paru-paru. Otot perut fleksibel dan diafragma didorong ke bawah . Udara yang dihirup memperluas kapasitas paru-paru dan kemudian beberapa udara ditiupkan kembali.<sup>1</sup>

Sebagian dari kita mungkin kurang menyadari sejauh mana kita menguap dan apa manfaat atau tidaknya bagi tubuh kita. Menguap masih menjadi hal biasa yang terjadi dalam keseharian aktivitas manusia pada umumnya dan kurang menjadi perhatian.

---

<sup>1</sup> Artikel kesehatan liputan6.com  
<http://health.liputan6.com/read/2037309/ini-yang-terjadi-di-tubuh-saat-orang-menguap>  
diakses 4 Oktober 2017

Perlu diketahui, bahwa menguap (inggris: *yawning*) sudah menjadi sebuah kajian dalam ilmu kedokteran ataupun kesehatan. Adalah Konferensi Internasional pertama yang membahas terkait menguap (*yawning* dalam bahasa inggrisnya) telah dilakukan pada 24-25 Juni di Paris, Perancis. Konferensi ini membahas segala hal terkait dengan menguap dengan menghadirkan para pakar kesehatan di bidangnya dari berbagai negara.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa keterangan yang disampaikan melalui artikel di media massa, bahwa menguap merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi tubuh antara lain adalah meningkatkan aliran darah ke otak yang secara bersamaan membawa oksigen pada otak sehingga mampu mendinginkan otak, meningkatkan rasa empaty dan melemaskan otot dan lain-lain.<sup>3</sup> Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa menguap tidak selamanya disebabkan oleh mengantuk saja.<sup>4</sup> Bahkan sampai saat ini alasan seseorang menguap masih menjadi misteri, karena alasannya belum bisa dipastikan.<sup>5</sup>

Namun juga perlu diingat bahwa menguap juga merupakan sebuah tanda-tanda penyakit. Hal ini apabila menguap terjadi secara berlebihan. Hal ini bisa menjadi tanda bahwa seseorang memiliki penyakit tertentu, seperti tumor otak, stroke, epilepsi, sklerosis multipel, gagal hati, atau sinkop vasovagal (mudah pingsan).<sup>6</sup>

Melihat persoalan menguap tersebut, ternyata menguap merupakan suatu hal yang juga pernah disinggung oleh Rasulullah Muhammad SAW di beberapa hadisnya. Hadis-hadis tersebut terdapat di beberapa kitab sahîh hadis

---

<sup>2</sup> Informasi ini bisa diakses dalam laman [http://baillement.com/congress/ficy\\_index.html](http://baillement.com/congress/ficy_index.html) , diakses pada 25 September 2017.

<sup>3</sup> Artikel kesehatan <https://www.vemale.com/kesehatan/99579-penting-inilah-4-manfaat-menguap-bagi-kesehatan.html> atau <https://www.merdeka.com/sehat/asiknya-menguap-simpan-4-manfaat-ini-buat-tubuh.html>, diakses pada 25 September 2017.

<sup>4</sup> Artikel Kesehatan Kompas, <http://lifestyle.kompas.com/read/2011/11/08/09280375/mengapa.menguap.terus>, diakses pada 25 September 2017.

<sup>5</sup> Artikel kesehatan <http://www.alodokter.com/menguap-belum-tentu-mengantuk>, diakses 4 Oktober 2017.

<sup>6</sup> Artikel kesehatan <http://www.alodokter.com/menguap-belum-tentu-mengantuk>, diakses 4 Oktober 2017.

yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Turmudzi, Abu Dawud dan Imam Nasai dan beberapa periwayat hadis lainnya.

Hadis-hadis yang diriwayatkan terkait menguap, merupakan hadis yang menurut penulis didasarkan pada keterangan matan yang menyinggung kata menguap. Dalam Bahasa Arab menguap diartikan sebagai تَنْبُّبٌ - تَنْبُّبٌ - تَنْبُّبٌ dalam bentuk *fi'il* atau kata kerja, dan التَّنَائُبُ - والتَّنَائُبُ dalam bentuk *masdar* atau kata benda yang berarti kuap.<sup>7</sup> Dari bentuk *fi'il* dan dan masdarnya inilah penulis berusaha untuk mencari beberapa hadis yang terkait untuk kemudian melakukan pembacaan hadis secara menyuluruh.

Keterangan hadis yang menyebutkan terkait dengan menguap, disebutkan bahwa menguap merupakan suatu hal yang dibenci oleh Allah SWT. Selain daripada itu, menguap merupakan suatu hal yang datangnya dari syetan. Keterangan tersebut terdapat dalam puluhan hadis. Hadis-hadis tersebut menuturkan terkait menguap dan pandangan Rasulullah terkait menguap, seperti beberapa hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ " إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْغَطَّاسَ، وَيَكْرَهُ التَّنَائُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ، فَحَقُّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُسَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّنَائُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيُرَدِّهِ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ: هَا ضَحِكٌ مِنْهُ الشَّيْطَانُ " <sup>8</sup>

*Terjemahnya : "Menceritakan kepadaku Adam bin Abi Iyas, menceritakan padaku Ibnu Abi Dzi'bi, menceritakan kepadaku Sa'id al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW: 'Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Ketika seseorang bersin lalu memuji kepada Allah, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya. Adapun menguap itu dari setan. Maka tolaklah (tahanlah) semampunya. Ketika seseorang bersuara "haaaa" maka darinya setan tertawa."*  
HR. Bukhori Nomer 5869

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah sebagai berikut:

<sup>7</sup> Kamus Al-Munawwir, Ahmad Warson Munawwir h. 144

<sup>8</sup> HR. Bukhori 5869

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنْ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظُمْ مَا اسْتَطَاعَ " <sup>9</sup>

*Terjemahnya : "Menceritakan kepadaku Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan 'Ali bin Hujr a;-Sa'diy, mereka berkata: Menceritakan kepada kami Ismail (Ya'nun bin Ja'far), dari 'Ilak, dari ayahnya 'Ilak, dari Abu Hurairh, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Menguap itu dari setan, maka ketika salah satu dari kalian menguap, maka tahanlah semampunya!" HR. Muslim Nomer 2994*

Di dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dituliskan sebagai berikut:

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن ابن عجلان عن المقبري عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال العطاس من الله والتثاؤب من الشيطان فإذا تناءب أحدكم فليضع يده على فيه وإذا قال آه آه فإن الشيطان يضحك من جوفه وإن الله يحب العطاس ويكره التثاؤب فإذا قال الرجل آه آه إذا تئأب فإن الشيطان يضحك في جوفه <sup>10</sup>

قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح حسن صحيح

*Terjemahnya : "Menceritakan kepadaku Ibnu Abi 'Amr, menceritakan kepadaku Sufyan, dari 'Ajlan, dari Al-Maqbari, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bersin itu dari Allah dan menguap itu dari setan, maka ketika seseorang di antara kalian menguap hendaklah meletakkan tangan di atas mulutnya. Dan ketika terdengar 'Aah..Ahh.." Maka sesungguhnya setan tertawa dari dalam lambungnya. Sungguh Allah itu menyukai bersin dan membenci menguap. Maka ketika seseorang bersuara 'Ahh..Ahh.. ketika menguap, maka setan tertawa dari dalam lambungnya. (Abu Isa menyatakan hadis ini hasan, sahih." HR. Tirmidzi nomer 2746*

Abu Dawud meriwayatkannya sebagai berikut:

<sup>9</sup> HR. Muslim 2994

<sup>10</sup> HR. Tirmidzi Nomer 2746

حدثنا أحمد بن يونس ثنا زهير عن سهيل عن ابن أبي سعيد الخدري عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " إذا تئأب أحدكم فليمسك على فيه فإن الشيطان يدخل " .

صحيح<sup>11</sup>

*Terjemahnya : "Menceritakan kepadaku Ahmad bin Yunus, menceritakan padaku Zahir dari Sahil, dari Ibnu Abi Said al-Khudzri dari ayahnya berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ketika salah satu dari kalian menguap, maka tahanlah mulutmu karena sesungguhnya setan akan masuk."(HR Abu Dawud Nomer 5026)*

Apabila kita cermati hadis-hadis di atas, terdapat keterangan penting dari beberapa hadis tersebut yang perlu digaris bawahi. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Allah membenci seorang yang menguap. Secara tertulis melalui makna dhohirnya Rasulullah menyatakan bahwa Allah lebih menyukai orang yang bersin. Sedangkan menguap itu dibenci oleh Allah. Padahal menguap merupakan hal yang sangat alamiah. Siapapun pasti pernah menguap, dan hal itu tidak bisa direncanakan kapan. Bahkan saat seseorang sedang menguap pun, sulit untuk menolaknya. Bahkan saat mencoba menolak kuapan tersebut, yang terjadi adalah hal yang tidak nikmat dalam pernafasan kita. Pertanyaannya, mengapa Allah membenci menguap? Hal yang bahkan muncul secara alamiah dan lepas dari kemampuan manusi untuk mengontrolnya ? Namun, apakah benar menguap tidak bisa dikontrol? Lalu, sebenarnya apa yang menyebabkan seseorang menguap?

*Kedua*, Bahwa menguap merupakan hal yang datangnya dari setan. Bagaimanakah penjelasan seperti ini akan diterima, sedangkan setan dalam sudut pandang apapun merupakan hal gaib yang tidak bisa dijangkau oleh indera manusia. Bagaimana mungkin suatu hal yang selama ini terjadi dalam keseharian kita dan bersifat alami itu dikatakan datangnya dari setan? Atau seperti apakah seharusnya kita memahami hadis tersebut?

*Ketiga*, Apabila seseorang menguap, maka hendaklah di tahan semampunya. Rasulullah memberikan anjuran bahwa disaat seseorang sedang

---

<sup>11</sup> HR Abu Dawud Nomer 5026

menguap maka diperintahkan untuk menahannya. Terdapat tiga redaksi yang dipakai dalam riwayat-riwayat hadis. Yakni sebagai berikut:

a. Fal yarudda ( فليرد )

Dalam pemaknaan kata ini penulis lebih sepatutnya untuk memakai makna *الدَّفْعُ وَ الصَّدُّ* yaitu bermakna menolak atau mencegah. Maka dalam hal ini merupakan penolakan atau pencegahan atau upaya untuk menghentikan proses menguap. Maka makna kalimatnya menjadi “maka hendaklah engkau mencegahnya (menolaknyanya).”

b. Fal yakdlum ( فليكظم )

Makna harfiah dari fi’il *mudlori* yang dimasuki *lam amar* ini berasal dari kata *كُظُمَا – كَظَمَ – كَظَمَ* yang bermakna menolak. Dalam kaitannya dengan hadis maka berarti menolak ketika sedang menguap. Redaksi kati ini masih semakna dengan redaksi yang pertama. Maka makna kalimatnya menjadi “maka hendaklah engkau menolaknya.”

c. Fal yumsik ( فليمسك )

Redaksi ini dapat juga diterjemahkan dengan menahan. Tiga redaksi yang dipakai ini –fal yarudda, fal yakdlum, fal yumsik-, merupakan kata yang sinonim.

d. Fal yadlo’ Yadahu ala fiihi ( فليضع يده على فيه )

Redaksi ini merupakan satu-satunya redaksi kalimat yang hanya diriwayatkan oleh Imam Al-Turmudzi. Bermakna “maka hendaklah letakkan tanganmu di atas mulutmu!” berarti saat menguap, seseorang diperintahkan untuk menutup mulutnya dengan tangannya.

Dari beberapa hadis dan analisis singkat tersebut nampaknya menguap berdasarkan literatur hadis tidak mudah untuk dipahami secara sederhana. Dalam beberapa keterangan sebelumnya disebutkan bahwa menguap merupakan suatu hal yang memberikan manfaat bagi tubuh manusia. Namun di dalam keterangan hadis di atas disebutkan bahwa menguap adalah hal yang dibenci oleh Allah, dan datangnya dari syetan. Tentunya kerancuan ini perlu untuk dipecahkan sehingga menghasilkan pemahaman yang tepat dalam



memahami hadis-hadis tersebut dan beberapa keterangan ilmiah tentang menguap.

Pada dasarnya, hadis merupakan dasar hukum yang digunakan Islam setelah Al-Qur'an. Hadis menempati peran yang penting dalam agama Islam. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Dr. Yusuf Qardhawi bahwa hadis merupakan sumber hukum syara' setelah al-Qur'an.<sup>12</sup>

Sebegitu pentingnya hadis dalam Islam. Namun bagaimana bila terjadi suatu hal atau keterangan hadis berbeda dengan keterangan akal sehat atau suatu bidang keilmuan tertentu? Nah inilah yang menjadi hal yang harus diselesaikan di dalam memahami hadis supaya kita tidak serta merta menyalahkan keterangan dari bidang keilmuan tertentu atau menganggap hadisnya salah dan tidak relevan sehingga kita dengan mudah mendlo'ifkan hadis tertentu.

Maka melalui penelitian skripsi inilah penulis berusaha untuk menyusun beberapa keterangan untuk melakukan penelitian terkait bagaimana untuk memahami hadis yang nampaknya tidak bisa dipahami secara sekilas saja, bahkan tampak berseberangan dengan keterangan hasil penelitian ilmiah dalam bidang kesehatan. Apakah keterangan hadis tersebut salah dan kemudian layak untuk mengkritiknya atautkah pemahaman hadis ini yang perlu dilakukan secara mendalam.

Maka berdasarkan beberapa keterangan di atas penulis bermaksud mencari solusi pemahaman terhadap persoalan di atas yang telah disampaikan dalam bentuk penelitian dengan harapan mampu memberikan pemahaman yang bijaksana dalam menilai keterangan hadis dan keterangan sains. Terlebihnya penulis berharap penelitian ini dapat berhasil sesuai dengan harapan dan mampu memberikan manfaat dalam dunia pemahaman hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hal:82.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan masalah penelitian menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang menguap?
2. Bagaimana tinjauan sains terhadap hadis tentang menguap?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis berharap penelitian ini bisa mencapai tujuan yang diharapkan, yakni sebagai berikut:

1. Meneliti lebih dalam pemahaman hadis tentang menguap untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.
2. Mencarikan jawaban terhadap redaksi hadis yang secara eksplisit terlihat kontradiksi dengan ilmu pengeahuan (sains) di bidang kesehatan.

Berangkat dari penelitian ini penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih pengetahuan dalam pemahaman hadis
2. Memberikan pemahaman yang bijak dalam menilai hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains) sehingga tidak mudah menyangkal hasil penelitian sains dan ataupun membatalkan keterangan dari hadis.

### **D. Kajian Pustaka**

Selama penulis melakukan kajian dan tinjauan kepustakaan, penulis belum menemukan hasil peneltian terkait dengan menguap dengan tinjauan hadis yang secaa fokus menguraikan pemahaman terhadap hadis terkait menguap. Namun penulis menemukan sebuah artikel yang ditulis dalam beberapa situs media elektronik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebuah artikel yang ditulis oleh Muhammad AbduhTuasikal, MSc di sebuah media elektronik Rumaysho.com dengan judul “Mukjizat Di Balik Bersin dan Menguap” bertanggal 11 Oktober 2011.<sup>13</sup> Artikel ini hanya

---

<sup>13</sup> Artikel Islam tentang hadis bersin dan menguap <https://rumaysho.com/1991-mukjizat-di-balik-bersin-dan-menguap.html> diakses 12 Mei 2018

mengulas tentang bersin dan menguap berdasarkan pada pemahaman para ulama yang mensyarah hadis tersebut.

2. Sebuah artikel yang ditulis di media [baitulmaqdis.com](http://baitulmaqdis.com) dengan judul “Mukjizat Hadis: Menguap dalam Tinjauan Medis”.<sup>14</sup> Artikel ini berisi tentang pandangan hadis tentang menguap dengan memberikan beberapa keterangan dari tinjauan sains yang menampilkan beberapa fakta yang buruk tentang menguap. Namun dalam artikel ini tidak memberikan pemahaman yang komprehensif.

Selain artikel tersebut terdapat penelitian yang dilakukan dengan mengkaji hadis yang sama dengan yang penulis hendak kaji. Namun penelitian ini terfokus kepada pembahasan mengenai bersin. Penelitian ini merupakan sebuah hasil penelitian dalam bentuk skripsi sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Hani Hilyati Ubaidah, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Kajian Hadis Tematik Seputar Bersin: Perspektif Medis”. Skripsi ini memang tidak membahas terkait dengan menguap. Namun sebagian hadis yang dijadikan tendensi primer dalam penelitian ini merupakan hadis yang di dalam redaksinya memuat terkait *taṣaub* atau menguap. Maka fokus penelitian skripsi ini adalah terkait dengan bersin.

Dalam hal ini penulis kembali menegaskan bahwa tidak pernah ada dan tidak menemukan hasil penelitian tentang menguap yang terfokus dengan tinjauan hadis Nabi.

## **E. Metode Penelitian**

Di dalam setiap kegiatan penelitian diperlukan suatu metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>15</sup> Hal ini dimaksudkan supaya di dalam melakukan penelitian dapat terarah, sistematis, dan mampu

---

<sup>14</sup> Artikel Islam tentang hadis bersin dan menguap, <http://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/kesehatan-obat/mukjizat-hadis-menguap-dalam-tinjauan-medis/> diakses 12 Mei 2018

<sup>15</sup> Anton Baker, *Metode Reserch*, Cet, ke-1 (Yogyakarta: Kanisius 1992), h. 10

mencapai tujuan penelitian secara optimal. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis merumuskan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka<sup>16</sup>. Sebab data diperoleh dengan cara mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, peper, ensiklopedi yang ada kaitannya dengan pembahasan dengan skripsi ini. Metode penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk menggali terori-teori dan konsep yang telah ditemukan atau dibahas oleh para peneliti terdahulu.<sup>17</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode tematik, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, majalah, journal dan sebagainya.<sup>18</sup>

Karena penelitian ini menggunakan hadis sebagai kajian utama, maka penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli hadis yang bersangkutan perlu dilakukan. Yang mana dalam sumber tersebut ditemukan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Dalam ilmu hadis hal itu disebut dengan metode takhrij hadis. Dalam melakukan takhrij hadis ini penulis menggunakan bantuan aplikasi *Gawamiul Kalim* yang dikeluarkan oleh Islamweb.net.<sup>19</sup>

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dengan metode tematik, data dilakukan dengan cara sebagai berikut<sup>20</sup>:

---

<sup>16</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.3.

<sup>17</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.45

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 206

<sup>19</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 43

<sup>20</sup> Hasan Asy'ari Ulama'I, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*, edit. M. Mukhsin Jamil, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010, cet. 1, h. 85

- Menentukan tema bahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, agar pembahasan lebih terarah, kemudian
- Melusuri hadis Nabi SAW berdasarkan “kata kunci” yang tepat.
- Kemudian mengumpulkan hadis-hadis yang sesuai dan hadis-hadis yang membantu dalam penelitian dengan kata kunci, kemudian
- Menganalisis hadis tersebut dengan mencukupkan kepada pendapat para syarih serta memahami hadis tersebut dengan sudut pandang para ulama, lalu
- Menyusun hadis tersebut dalam sebuah kerangka yang utuh (outline), dan akhirnya
- Menyimpulkan berdasar pemahaman dan kerangka yang utuh.

Adapun di dalam melakukan pengumpulan data dari tinjauan sains yang terkait dengan menguap, penulis melakukannya dengan beberapa metode seperti wawancara dengan ahli kesehatan seperti dokter dan melakukan pencarian tentang jurnal-jurnal kesehatan melalui internet yang bisa dipertanggungjawabkan, sesuai dengan rekomendasi dan referensi dari para ahli kesehatan.

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Data Primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>21</sup> Sumber primer dapat pula di katakan sebagai data langsung yang dikumpulka oleh peneliti dari sumber pertama, dalam hal ini yaitu bersumber dari kitab kitab hadis yang mu'tabaroh. dalam hal ini eneliti memilih kitab hadis dari kelomok kutubus sittah, yaitu; *Ṣaḥīḥ Bukhori*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Jami' Turmudzi*, *Sunan Abu Daud*, dan *Musnad Ahmad*.

#### b. Sumber Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>22</sup> Data

---

<sup>21</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

<sup>22</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 91.

sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer, data sekunder berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, Yaitu berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal maupun informasi atau karya ilmiah yang mampu dipertanggungjawabkan guna menunjang penulisan skripsi.

c. Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber. Pengolahan atau analisis data atau informasi dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi, hubungannya antara satu dengan yang lain dan memberikan penjelasan yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan.

Kemudian dalam melakukan analisis penelitian ini penulis menggunakan metodologi pemahaman hadis Nabi yaitu yang dikenal dengan Kajian Fiqhul Hadis, yakni sebuah kajian dalam bidang ilmu hadis yang berupaya memberikan solusi pemahaman terhadap hadis-hadis yang sulit difahami.

## **F. Sistematika Penulisan**

Guna memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten dalam pembahasan skripsi ini , maka skripsi di lengkapi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

*Bagian Muka*, deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, transliterasi, ucapan terimakasih, abstrak dan daftar isi.

*Bagian Isi*, berisi lima bab pembahasan, yaitu :

Bab I, pendahuluan : dalam bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang pengertian hadis dan kedudukannya, kaidah kesahihan hadis, kajian fiqhul hadis, dan beberapa pendekatan dalam memahami hadis.

Bab III, berisi tentang paparan terkait hasil-hasil pemahaman hadis tentang menguap dengan berdasarkan pada pemahaman para pensyarah hadis dari beberapa kitab syarah hadis dan tinjauan sains tentang menguap

Bab IV, dalam bab ini berisi tentang analisis pemahaman hadis tentang menguap dengan menguraikan simpul-simpul hadis yang dianggap memerlukan pemahaman secara rasional dan proporsional dengan dipadukan dengan keterangan-keterangan sains terkait menguap.

Bab V, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran  
*Bagian Akhir*, berisi daftar pustaka dan riwayat hidup.

## BAB II

### METODE PEMAHAMAN HADIS NABI

Ajaran Islam yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW terangkum dua pedoman dasar. Yang pertama adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber hukum pokok dan tertinggi bagi umat muslim dan umat manusia secara luas. Pedoman yang ke dua adalah hadis. Hadis menjadi sumber ajaran Islam setelah al-Qur'a n.

Dari kedua pedoman tersebut, hadis sangatlah penting di dalam olehnya menyempurnakan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan keterangan-keterangan yang masih global di Al-Qur'an hanya bisa dipahami dengan terperinci melalui sabda, prilaku dan ketetapan dari Nabi Muhammad, yang kemudian kita sebut hadis. Dalam bahasa mudahnya, hadis merupakan penafsiran Nabi atas Al-Qur'an. Maka pemahaman atas keterangan-keterangan hadis menjadi penting untuk dikaji lebih dalam sebagai upaya mencari kebenaran dalam memahami ajaran Islam secara sempurna dan komprehensif.

Di dalam olehnya melakukan pemahaman terhadap hadis, diperlukan suatu metode untuk mencapainya. Metode menjadi hal penting di dalam memperoleh pemahaman hadis karena metode merupakan sebuah kunci pembuka. Metode yang tidak tepat akan mempersulit di dalam memahami hadis. Apalagi yang salah. Maka diperlukan metode yang tepat sasaran untuk memperoleh pemahaman yang tepat sesuai yang dimaksudkan Nabi SAW.

Metode sebenarnya merupakan istilah yang berasal dari Yunani. Berasal dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan.<sup>1</sup> Di dalam Bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method*, dalam Bahasa Arab diterjemahkan dengan *tharîqat* dan *manhaj*. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut dimaknai sebagai: cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang

---

<sup>1</sup> Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 16.



bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup>

Berangkat dari sini maka metode pemahaman hadis yang dimaksudkan penulis adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk melakukan kajian dalam pemahaman hadis untuk mencapai sebuah pemahaman yang diharapkan, yakni pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pembahasan inilah penulis mencoba memaparkan teori sedetail mungkin untuk memudahkan dalam proses penelitian ini.

### **A. Hadis, Kedudukan dan Fungsinya dalam Islam**

Sebelum menerangkan lebih banyak terkait bagaimana proses pemahaman hadis, maka menjadi penting untuk mengetahui terlebih dahulu terkait definisi dan kedudukan hadis.

#### **1. Pengertian Hadis**

Hadis dalam pengertian bahasa bermakna الجديد yang berarti baru, lawan dari القديم yang berarti lama.<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologi ulama hadis mendefinisikan bahwa hadis merupakan sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat kemakhlukan, sifat perilaku (akhlak) ataupun sejarah Nabi, baik sebelum diutusnya sebagai Rasul seperti ketika *tahannus* di Gua Hura' ataupun setelahnya.<sup>4</sup> Al-Jawabiy menuturkan bahwa penjelasan tersebut merupakan istilah yang dijelaskan pula menurut 'Ajaj Al-Khotib.

Melalui penjelasan seperti di atas, menurut Ibnu Taimiyyah bahwa *ahwal Nabi* yang terjadi sebelum diutusnya menjadi Rasul bukanlah hal yang perlu diambil sebagai sebuah syariat bagi seorang muslim. Namun bagi Ibnu Taimiyyah, hal itu menjadi sebuah hal yang wajib bagi seorang muslim untuk

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet. ke-3, edisi ke-3, hal. 740.

<sup>3</sup> Dr. M. Thohir Al-Jawabi, *Juhudul Muhadditsin fi Naqdi al-Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, Muassasah Al-Karim bin Abdullah, Tunisia, tt. h. 59.

<sup>4</sup> Ibid Dr. M. Thohir Al-Jawabi, h. 59. Lihat Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits; Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 27.

mengimani dan mempercayainya. Penjelasan ini diambil dari Kitab Al-Fatawa Karya Ibnu Taimiyyah Juz 18 halaman 10 sampai 11.<sup>5</sup>

Penjelasan terkait definisi hadis di atas merupakan penjelasan menurut *muhadditsin* (ahli hadis). Sedangkan menurut para ulama' ahli ushul diringkas bahwa hadis merupakan sesuatu hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqrir*) Nabi. Sedangkan sifat *kholqiyyah* ataupun kesejarahan Nabi tidak termasuk ke dalam hadis.<sup>6</sup> Hal ini disampaikan oleh Umar Fulanah dalam *Al-Wadl'u fil Hadis* Juz 1 halaman 42.

## 2. Kedudukan dan Fungsi Hadis

Umat Islam khususnya para sahabat di masa rasulullah saw. masih hidup mengambil hukum-hukum syariat dari Al-Qur'an. Dalam hal itu, pada umumnya Al-Qur'an membawa keterangan-keterangan yang bersifat mujmal, sehingga banyak hukum yang tidak dapat dijalankan tanpa syarah dari nabi Muhammad saw. Jumhur (mayoritas) ulama telah sepakat bahwa dasar hukum Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah. Dari segi urutan tingkatan dasar Islam ini, sunnah menjadi dasar hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, karena beberapa alasan:

1. Sunnah sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Kedudukan penjelas berada satu tingkat di bawah pihak yang dijelaskan. Teks Al-Qur'an sebagai pokok asal, sedang sunnah sebagai penjelas (tafsir) yang dibangun karenanya.
2. Mayoritas sunnah relatif kebenarannya (zhanniy ats-tsubut). Sehingga derajatnya lebih rendah dari Al-Qur'an yang berfaedah qath'i ats-tsubut.<sup>7</sup>

Demikian hubungan antara Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan dua sumber hukum yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya bersumber dari wahyu Allah swt. hanya proses penyampaian dan perwayatannya yang berbeda.

Sedangkan berkaitan dengan fungsi hadis, meskipun ada sedikit perbedaan pandangan, para ulama secara garis besar merinci ada empat makna

---

<sup>5</sup> Ibid Dr. M. Thohir Al-Jawabi, h. 60.

<sup>6</sup> Ibid Dr. M. Thohir Al-Jawabi, , h. 60.

<sup>7</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Cet. I : Jakarta: Amzah, 2008, h. 22 – 23.

penjelasan (bayan) hadis terhadap Al-Qur'an yaitu bayan taqrir, bayan tafsir, bayan tasyri' dan bayan nasakh.<sup>8</sup>

### 1. Bayan Taqrir

Dalam hal ini posisi hadis sebagai penguat (taqrir) atau memperkuat keterangan Al-Qur'an (ta'kid). Seperti hadis berikut :

بُيِّنَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

*Terjemahnya: "Islam didirikan atas lima perkara: menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan".<sup>9</sup>*

Hadis di atas memperkuat keterangan perintah salat, zakat, dan puasa dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 83 dan 183 dan perintah haji pada surah Ali 'Imran: 97.

### 2. Bayan Tafsir

Fungsi hadis terbanyak pada umumnya adalah sebagai penjelas (tafsir) terhadap Al-Qur'an.<sup>10</sup> Fungsi ini meliputi tiga hal, yaitu :

#### a. Tafshil Al-Mujmal

Hadis yang menjelaskan secara terperinci tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global (mujmal), baik menyangkut masalah ibadah maupun hukum. Misalnya hadis tentang penjelasan perintah shalat :

صلوا كما رأيتموني أصلي

*Terjemahnya: "Salatlah sebagaimana engkau melihat aku salat".<sup>11</sup>*

Hadis tersebut menjelaskan bagaimana salat itu dilaksanakan secara benar.

---

<sup>8</sup> Ibid, Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, Cet. I : Jakarta: Amzah, 2008, h. 16. Lihat juga, Mudasir, Ilmu Hadis, Cet.I: Bandung: Pustaka Setia, 2005. h. 76 – 86.

<sup>9</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, d hadis no. 4243

<sup>10</sup> Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, Cet. I : Jakarta: Amzah, 2008, h. 17

<sup>11</sup> Al-Bukhari, Hadits nomer 1692

### **b. Takhshish Al-Amm**

Hadis mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang umum.<sup>12</sup> Misalnya ayat-ayat tentang waris sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisaa (4): 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Terjemahnya: “Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan dua orang anak perempuan.\*...”

Ayat tersebut bersifat umum, kemudian dikhususkan (takhshish) dengan hadis nabi yang melarang mewarisi harta peninggalan para nabi, orang yang berlainan agama, dan pembunuh. Yaitu sabda nabi saw. :

القاتل لا يرث

Terjemahnya : “Pembunuh tidak dapat mewarisi (harta pusaka).  
(HR. At-Tirmidzi)<sup>13</sup>

### **c. Taqyid Al-Muthlaq**

Hadis membatasi kemutlakan ayat-ayat Al-Qur'an, artinya Al-Qur'an keterangannya secara mutlak, kemudian di-takhshish dengan hadis yang khusus.<sup>14</sup> Misalnya firman Allah dalam surah al-Maidah (5) : 38 :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Keumuman makna ayat tentang ketentuan hukum potong tangan dijelaskan oleh hadis mengenai batasannya seberapa ukuran mencuri sehingga syariat potong tangan ini bisa diterapkan. Seperti hadis di bawah ini:

<sup>12</sup> Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, h. 17.

<sup>13</sup> Imam At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi. hadis no. 2192.

<sup>14</sup> Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, h. 18.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ ، عَنِ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ  
 بْنِ الزُّبَيْرِ وَعَمْرَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ . (رواه  
 البخاري)

Terjemahnya: “Tangan pencuri dipotong jika curiannya senilai seperempat dinar”. (H.R. Bukhari, No. 6790).

### 3. Bayan Naskhi

Hadis menghapus (nasakh) hukum yang diterangkan dalam Al-Qur’an.<sup>15</sup> Misalnya kewajiban wasiat yang diterangkan dalam surah al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ  
 ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”

Ayat tersebut di-nasakh dengan hadis nabi yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah memberikan hak kepada setiap yang mempunyai hak dan tidak ada wasiat itu wajib bagi waris.” (HR. An-Nasa’i).

### 4. Bayan Tasyri’i

Hadis menciptakan hukum syariat (tasyri’) yang belum dijelaskan oleh Al-Qur’an. Misalnya keharaman jual beli dengan berbagai cabangnya menerangkan secara tersirat surah An-Nisa’ (4): 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
 عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

<sup>15</sup> Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, h. 18

*Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.”*

Sunnah sebagai sumber hukum kedua selalu berintegrasi dengan Al-Qur’an. Beragama tidak akan sempurna tanpa sunnah. Para sahabat menerima langsung penjelasan nabi tentang syari’ah yang terkandung dalam Al-Qur’an baik dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau yang disebut sunnah. Demikian juga umat Islam sesudahnya, tidak mungkin dapat memahami hakikat Al-Qur’an, kecuali harus kembali kepada sunnah. Oleh karena itu, umat Islam sejak dahulu sampai sekarang, sepakat bahwa sunnah rasul merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an dan tidak ada seorangpun yang bisa melepaskan diri dari ketentuan tersebut.

Imam Ahmad bin Hambal berkata: “Mencari hukum dalam Al-Qur’an, haruslah melalui hadis. Mereka yang mencukupi dengan Al-Qur’an saja, tidak memerlukan pertolongan hadis/sunnah dalam memahami ayat, dalam mengetahui syariatnya, setelah perjalanannya dan tidak akan sampai kepada tujuan yang dikehendaki.”<sup>16</sup>

## **B. Kaidah Keşahihan Hadis**

Hadis yang sampai kepada kita tidaklah sedikit jumlahnya. Ratusan ribu lebih. Dari semua hadis tersebut, tidaklah semuanya mampu menempati kedudukan dan fungsinya seperti yang telah disebutkan dalam bahasan sebelumnya. Akan tetapi hadis yang dapat dijadikan acuan dan menempati kedudukan dan fungsinya adalah hadis-hadis yang *şahih*.

Penjelasan terkait hadis *şahih* telah dipaparkan oleh beberapa ulama’ hadis. Diantaranya adalah pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Şolah. Menurut Ibnu Şolah hadis şahih adalah:

---

<sup>16</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Cet. Ke-11: Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 177

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَانُهُ بِعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا, وَلَا مُعَلَّلًا<sup>17</sup>

Terjemahnya: *Hadis sahîh adalah musnad yang tersambung (muttashil) sanadnya yang diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil, dlobit sampai pada periwayat terakhirnya, dan tidak ada syadz serta 'ilalnya.*

Sedangkan Imam Nawawi memberikan keterangan sebagai berikut:

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ مَا تَتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدْلِ الضَّابِطُونَ مِنْ غَيْرِ شُدُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ<sup>18</sup>

Terjemahnya : *Hadis sahîh ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan dlobit, serta tidak mengandung kejanggalan (syudzuz) dan cacat ('illat).*

Berdasarkan kedua defenisi di atas, maka unsur-unsur kaidah kesahihan hadis ada tiga yaitu:

1. Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung dari *mukharrij* sampai kepada Nabi saw.
2. Seluruh periwayat dalam hadis tersebut harus bersifat 'adil dan *dlobit*
3. Sanad dan matan hadis tersbut harus terhindar dari kejanggalan (*syudzuz*) dan cacat ('*illat*).<sup>19</sup>

Dari ketiga butir tersebut dapat diurai menjadi tujuh butir, yakni lima butir berhubungan dengan *sanad* dan dua butir berhubungan dengan *matan*, butir-butir yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Yang berhubungan dengan *sanad* adalah ;
  - (a) sanad bersambung,
  - (b) periwayat bersifat 'adil,
  - (c) periwayat bersifat *dlobit*
  - (d) terhindar dari *syudzuz* (kejanggalan), dan
  - (e) terhindar dari '*illat* (cacat).

---

<sup>17</sup> Abu Azam Al-Hadi, *Studi Hadits*, Jember: Pena Salsabila, 2008, 137. Lihat juga Ibnu Sholah, *Muqoddimah Ibnu Sholah fii Ilmil Hadits*, Darul Fikr, h. 11-12.

<sup>18</sup> Ibid. Abu Azam Al-Hadi, *Studi Hadits*, h. 17-18

<sup>19</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007 M, h. 61

2. Yang berhubungan dengan *matan* adalah:
  - (a) terhindar dari *syudzuz* (kejanggalan) dan
  - (b) terhindar dari *'illat* (cacat).<sup>20</sup>

### C. Kajian Pemahaman Hadis (*Fiqhul Hadis*)

Kajian terkait dengan pemahaman hadis dikenal istilah *fiqhul hadis*. *Fiqh al-Hadis* terdiri dari dua kata yaitu *fiqh* dan *al-Hadis*. *Fiqh* bermakna sebagai العلم بالشيء و الفهم له yaitu mengetahui sesuatu dan memahaminya.<sup>21</sup> Sedangkan *al-hadis* secara kebahasaan berarti informasi atau komunikasi yang bersifat umum. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibn Manzhur bahwa kata al-Hadis berasal dari حدث - يحدث - حدثا yang berarti kabar atau berita yang banyak atau yang sedikit.<sup>22</sup>

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh Abu Yasir al-Hasan al-Ilmy *fiqhul hadis* adalah:

فقه الحديث النبوي معناه فهم مراد النبي صلى الله عليه و سلم من كلامه  
*Fiqhul Hadis* berarti adalah memahami maksud dari perkataan Nabi SAW<sup>23</sup>.

Selain itu Al-Jawabi menuturkan bahwa yang dimaksud dengan *Fiqhul Hadis* adalah memahami suatu hadis dan mengeluarkan makna yang dikandungnya.<sup>24</sup>

#### 1. Metode Pemahaman Hadis

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan dengan makna hadis, Yusuf Qordhowiy memberikan beberapa pedoman sebagai langkah memahami hadis. Adapun metode yang dipakai oleh Yusuf Qordhowi adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

<sup>20</sup> Ibid, Syuhudi Ismail, h.61

<sup>21</sup> Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzhûr, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar Lisan al-‘Arab, t.th, juz.III. h. 1120

<sup>22</sup> Ibid, Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzhûr, Juz I, h. 581-582

<sup>23</sup> Abu Yasir al-Hasan al-Ilmy, *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah: Dirayah wa Tanzilan*, (Disertasi: t.tp, t.th), h.14.

<sup>24</sup> Dr. M. Thohir Al-Jawabi, *Juhudul Muhadditsin fi Naqdi al-Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, Muassasah Al-Karim bin Abdullah, Tunisia, tt. h. 128

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al Baqir, Bandung: Karisma, 1993, hlm. 17-21



a. *Memahami al Sunnah dengan berpedoman pada al Qur'an.*<sup>26</sup>

Untuk memahami al Sunnah dengan benar, jauh dari penyimpangan, maka, salah satu bentuk pentakwilan terhadap hadis haruslah dilakukan dibawah naungan al Qur'an serta dalam lingkup orientasi rabbani yang benar dan adil. Sebagaimana tertuang dalam ayat Al-Qur'an:

وتمت كلمة ربك صدقا وعدلا لا مبدل لكلماته وهو السميع العليم

*Terjemahannya : "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-An'am 115)*

Pada prinsipnya al Sunnah dengan al Qur'an itu tidak pernah bertentangan, bila hal itu terjadi kemungkinan salah di dalam memahami al Sunnah itu sendiri.

b. *Mengumpulkan hadis hadis dalam satu topik*<sup>27</sup>

Hendaknya hadis hadis tersebut dikumpulkan dalam satu topik, sehingga seluruh model hadis dapat diperhatikan, sekiranya ada yang mutasyabih dikembalikan pada yang muhkam, bila ada yang mutlaq dapat dihadapkan dengan yang muqayyad, yang `am dapat ditafsirkan oleh yang khas, sehingga satu sama lain saling melengkapi dan memudahkan pengkaji mengkonstruksinya.

c. *Memadukan atau mentarjih antara hadis hadis yang kontradiktif.*<sup>28</sup>

Prinsip umum dan yang paling asal bahwa nash nash syari'ah (al Qur'an dengan al Qur'an, al Qur'an dengan hadis, hadis dengan hadis) tidak mengandung kontradiksi, sebab kedua duanya bersumber dari syari' (pembuat syari'at yaitu Allah Zat Yang Maha Benar)

d. *Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya.*<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, Yusuf Qordhowiy, h. 22-26

<sup>27</sup> Ibid. Yusuf Qordhowiy, h. 106

<sup>28</sup> Ibid. Yusuf Qordhowiy, h. 117-118

<sup>29</sup> Ibid. Yusuf Qordhowiy, h. 131

Hal tersebut didasarkan bahwa suatu ungkapan (lebih lebih yang mengandung muatan hukum) sangat dipengaruhi oleh `illah tertentu, sehingga hukum itu ditetapkan karena adanya `illah tersebut, demikian pula tidak ditetapkan ketika hilang `illah-nya.

*e. Membedakan antara sarana yang berubah ubah dan sasaran yang tetap.*<sup>30</sup>

Salah satu kecerobohan umat bila memahami suatu hadis, dengan mencampuradukkan antar sasaran dengan sarana, sebagian melihat kemutlakan sarana mengabaikan sasarannya. Sehingga menampilkan sosok kehidupan Nabi yang tidak lagi relevan dalam konteks kekinian (perkembangan peradaban dengan sarana dan prasarananya yang jauh berbeda dengan masa Nabi)

*f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis Nabi.*<sup>31</sup>

Nabi SAW hidup di tengah masyarakat Arab yang sadar akan nilai seni, beliau dikenal menguasai balagah (ilmu retorika), karenanya banyak di antara ungkapan itu yang sarat akan makna makna majaz (kiasan, metafor) disamping ungkapan haqiqi (sebenarnya), karenanya umat dalam memahami hadis juga harus mampu membedakan ungkapan beliau yang sarat akan makna majaz (kiasan)

*g. Membedakan antara hadis yang memuat alam gaib dengan alam yang kasat mata.*<sup>32</sup>

Di antara penjelasan Nabi SAW terkait dengan alam gaib sebagai bagian dari keimanan umat Islam., seperti Allah, Malaikat, surga neraka dan sejenisnya. Tentang hal ini diperlukan kearifan memahaminya, khususnya bila hadis itu sahih, maka sekiranya bertentangan dengan kemampuan akal, tidak tergesa diklaim da'if, karena boleh jadi ketidak mampuan akal dalam memahaminya.

*h. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.*<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid. Yusuf Qordhowiy, h. 147-148

<sup>31</sup> Ibid. Yusuf Qordhowiy, h. 167

<sup>32</sup> Ibid. Yusuf Qordhowiy, h. 188-191

Ungkapan bahasa suatu masyarakat memiliki cakupan makna tersendiri (makna konotasi) yang mungkin berbeda dengan ungkapan yang sama pada masyarakat yang berbeda, karenanya harus hati hati dalam memahami kata kata konotatif tersebut.

Dari delapan model pemahaman hadis yang dirumuskan oleh Qordlowiy, penulis menggunakan beberapa model yang disesuaikan dengan hadis yang menjadi objek penelitian kali ini. Adapun model yang digunakan oleh penulis adalah model nomer *pertama* (berpedoman dengan al-Quran), *ke-dua* (mengumpulkan hadis-hadis dalam satu topik), *ke-empat* (memahami dengan mempertimbangkan latar belakangnya), *ke-enam* (membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan bersifat majaz), *ke-tujuh* (membedakan antara hadis yang memuat alam gaib dengan yang kasat mata), *ke-delapan* (memastikan makna dan konotasi kata dalam hadis).

## **2. Pendekatan dalam Proses Pemahaman Hadis**

Terdapat beberapa model pendekatan dalam proses pemahaman hadis, dimana dari beberapa model pendekatan ini bisa dipakai sesuai dengan menyesuaikan hadis yang diteliti. Di antaranya adalah sebagai berikut:

### *1. Asbabul Wurud*

Secara *etimologis*, Asbab al wurud merupakan susunan idlafah dari kata Asbab dan wurûd. Kata asbab adalah bentuk jamak taksir dari kata asbab, yang berarti “*al-ḥabl*” berarti tali atau penghubung, yaitu segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain, atau penyebab terjadinya sesuatu. Ada juga yang mendefinisikan dengan: “*suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu*”.

---

<sup>33</sup> Ibid. Yusuf Qordhowiy, h. 195-197

Sedangkan kata wurud merupakan bentuk isim masdar (kata benda abstrak yang dibentuk dari kata kerja). Dalam tasrifiah kata tersebut berasal dari fi'il madhi (kata kerja lampau)-nya *warada*, fi'il mudhori'nya- *nyayaridu*, lalu dibentuk menjadi isim masdar, *wurudan*, yang berarti datang atau tiba atau sampai atau muncul, dan mengalir seperti air yang memancar atau air yang mengalir.<sup>34</sup>

Secara terminologis, Ash-Shiddiqy mendefinisikannya sebagai: “*Ilmu yang dengannya diketahui sebab-sebab dan zaman (konteks) yang turut dalam hadirnya suatu hadis*”.<sup>35</sup>

Secara rinci Asbâb al wurûd dalam konteks pemahaman hadis memiliki fungsi untuk:

- a. Menentukan adanya tahksis hadis yang masih bersifat umum.
- b. Membatasi pengertian hadis yang masih mutlak.
- c. Memperinci (*tafsil*) hadis yang masih bersifat global.
- d. Menentukan ada atau tidaknya naskh dan mansukh dalam suatu hadis.
- e. Menjelaskan ‘illat atau sebab-sebab ditetapkannya suatu hukum, dan
- f. Menjelaskan maksud hadis yang musykil (sulit dipahami).

Selain itu, Asbâb al wurûd merupakan alat bantu untuk memperoleh ketepatan makna sebuah hadis, karena sebagaimana sekilas diuraikan sebelumnya bahwa sebagai seorang utusan (Rasul), beliau juga seorang kepala Negara, panglima perang. Bahkan ia juga seorang manusia biasa yang memiliki keluarga sehingga ungkapan-ungkapan Nabi SAW, ada yang harus dipahami secara universal maupun kasuistik, lokal, kultural dan juga temporal.<sup>36</sup>

## 2. Pendekatan Historis

Historis berasal dari bahasa Yunani yang artinya “Historia” dan memiliki makna “apa-apa yang berkaitan dengan manusia sejak

---

<sup>34</sup> Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 216-217.

<sup>35</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002, h. 142.

<sup>36</sup> Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 218- 220

permulaan ia meninggalkan bekas (*aṣar*) di bumi dengan menggambarkan dan menceritakan kejadian yang berhubungan dengan kejadian-kejadian bangsa atau individu”.<sup>37</sup>

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan. Pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi suatu keniscayaan. Kemudian pendekatan ini juga digunakan para ulama untuk memahami makna yang terkandung dari Al-Qur’an dan hadis melalui konteks historis kemunculan nash tersebut sehingga didapat pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan untuk diaplikasikan dimasa sekarang.<sup>38</sup>

Yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami hadis di sini adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis.<sup>39</sup> Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral yang dapat dikontekstualkan sesuai perubahan dan perkembangan zaman.

Pendekatan sosio-historis dimaksudkan agar orang yang akan memaknai hadis juga mengkaji dan kemudian mempertimbangkan sejarah dan latar belakang sosial pada saat hadis itu muncul. Kondisi umum masyarakat dan setting sosial yang melingkupi kemunculan hadis tersebut justru sangat membantu meletakkan memperjelas makna dan maksud hadis ini, bisa jadi makna yang dihasilkan akan sangat berbeda jauh dari tuntutan makna yang sesungguhnya.<sup>40</sup>

### 3. Pendekatan Sosiologis

---

<sup>37</sup> Ibid, Ulin Ni’am Masruri, , h. 227

<sup>38</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2010, h. 65.

<sup>39</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001, h. 70.

<sup>40</sup> <http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id>, pada tanggal 23-03-2018.

Secara *etimologi*, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “socius” yang berarti teman, dan “logos” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.<sup>41</sup>

Secara *terminologi*, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur social dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.<sup>42</sup>

Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi suatu fenomena dapat dianalisa dengan menghadirkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan tersebut. Selanjutnya sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama.<sup>43</sup>

Ada ulama yang menyarankan dan menggunakan pendekatan sosiologis agar orang yang akan memaknai dan memahami hadis itu memperhatikan keadaan masyarakat setempat secara umum. kondisi masyarakat pada saat munculnya hadis boleh jadi sangat mempengaruhi munculnya suatu hadis. Jadi keterkaitan antara hadis dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu tidak dapat dipisahkan . karena itu dalam memahami hadis kondisi masyarakat harus dipertimbangkan agar pemaknaan tersebut tidak salah.<sup>44</sup>

#### 4. Pendekatan Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani “*Antrophos*” artinya manusia atau orang, dan “*logos*” yang berarti wacana. Secara *terminologi*, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek manusia terdiri dari aspek fisik dan non fisik dan berbagai pengetahuan tentang kehidupan lainnya yang bermanfaat.<sup>45</sup>

2.

---

<sup>41</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995, h.

<sup>42</sup> Ulin Ni'am Masruri, *Methodes Syarah Hadis*, h 236.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 39.

<sup>44</sup> <http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id>, pada tanggal 29-03-2018.

<sup>45</sup> Ulin Ni'am Masruri, *Methodes Syarah Hadis*, h. 242.

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya kepada manusia. Secara umum, objek kajiannya kepada manusia. Secara umum, obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organism biologis, dan antropologi budaya.<sup>46</sup> Objek dari antropologi adalah manusia di dalam masyarakat suku bangsa, kebudayaan, dan perilakunya. Ilmu pengetahuan antropologi memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

Jika antropologi dikaitkan dengan hadis, maka hadis yang dipelajari adalah hadis sebagai fenomena budaya. Pendekatan antropologi tidak membahas salah benarnya suatu hadis dan segenap perangkatnya, seperti keshahihan sanad atau matan dll, wilayah pendekatan ini hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul dan ada kaitanya dengan hadis tersebut.

Sedangkan pendekatan antropologi dalam memahami hadis Nabi SAW yaitu suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Tepatnya yaitu dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi pendekatan antropologi terhadap hadis adalah ingin membuat uraian yang meyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang yang erat kaitanya dengan statement suatu hadis.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman kontekstual progresif dan apresiasif terhadap perubahan

---

<sup>46</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, h. 89.

masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan sains dan teknologi.<sup>47</sup>

### 3. Kajian Bahasa sebagai Pendekatan Pemahaman Hadis

Hadis yang kita fahami merupakan hadis yang sampai kepada kita dalam literatur-literatur kitab hadis yang sudah dikumpulkan dan dikodifikasi oleh para Muhadditsin. Hadis yang ada tersebut, tidak pernah lepas dari yang namanya bahasa. Maka pemahaman atas hadis juga tidak bisa kita lepaskan dari pendekatan bahasa guna mencapai pemahaman yang paling dekat dengan makna suatu hadis.

Bila kita telusuri, bahasa bisa diartikan sebagai sistem lambang berbunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkerjasama dan berinteraksi serta mengidentifikasi diri.<sup>48</sup> Secara ringkas, bahasa merupakan suatu alat komunikasi antar manusia baik secara lisan maupun secara tulisan.

Maka dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa pendekatan bahasa cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami Hadis Nabi Muhammad SAW. Meskipun ada kemungkinan suatu hadis lebih tepat dipahami secara kontekstual, atau juga ada kemungkinan lebih tepat dipahami secara tekstual. Namun perlu diketahui, bahwa pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Sedangkan pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila “di balik” teks suatu hadis ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).<sup>49</sup>

Pendekatan bahasa dalam pemahaman hadis inipun tertuju pada beberapa objek. *Pertama*, struktur bahasa artinya apakah susunan kata

---

<sup>47</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, h. 89-91

<sup>48</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hal. 88

<sup>49</sup> Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Bulan Bintang, Jakarta,



dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab atau tidak? *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan dalam bahasa arab pada masa nabi Muhammad saw atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literature arab modern? *Ketiga*, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi saw sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.<sup>50</sup>

Terkadang suatu riwayat berasal dari Rasulullah, tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an atau sunnah yang shahih, akal, indera (kenyataan), atau sejarah, tetapi riwayat tersebut tidak seperti perkataan kenabian, maka tidak dapat kita terima.<sup>51</sup>

Maka penelitian hadis dengan pendekatan bahasa ini dilakukan selain dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, juga dapat digunakan untuk meneliti nilai sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafadz dalam matan hadis. Seringkali pendekatan bahasa dalam memahami hadis dilakukan apabila sebuah matan hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (*balaghoh*) yang memungkinkan mengandung pengertian majazi sehingga berbeda dengan pengertian hakiki.<sup>52</sup>

Dalam memahami hadis menggunakan pendekatan bahasa, maka yang perlu dilakukan adalah memahami kata-kata (*mufradat*) sukar yang terdapat dalam hadis. Jika telah dipahami, lalu melanjutkan dengan melihat unsur-unsur keindahan bahasa. Setelah menguraikan makna kalimat atau ungkapan dalam hadis tersebut, baru dapat ditarik kesimpulan dari makna hadis tersebut.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Bustamin M. Isa H. A. Saman, *Metodologi Kritik Hadits*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 76

<sup>51</sup> Salahuddin ibn Ahmad al-adlabi, *Manhaj Naqd al- Matan Ind Ulama' Al-Hadits al-Nabawi*, alih bahasa H.M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafik, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 270

<sup>52</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi*, YPI, Yogyakarta, 2001, hal. 57-58

<sup>53</sup> Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits*, LESFI, Yogyakarta, 2003, hal. 54

**BAB III**  
**PEMAHAMAN HADIS TENTANG MENGUAP**  
**DAN MENGUAP MENURUT KESEHATAN**

**A. Hadis-hadis tentang Menguap**

Hadis-hadis yang meriwayatkan terkait dengan menguap atau dalam bahasa hadisnya *tatsaub* ini termasuk ke dalam hadis qouli. Hadis tentang menguap ini terdapat dalam beberapa riwayat hadis. Dari berbagai riwayat tersebut secara umum mempunyai redaksi yang sama. Meskipun terdapat beberapa hadis yang memiliki periwayatan dengan bahasa yang sedikit berbeda, namun secara makna memiliki kesamaan. Dalam ilmu hadis, periwayatan semacam ini disebut sebagai periwayatan *bil makna*, atau periwayatan hadis yang berbeda lafdznya namun dengan makna yang sama.<sup>1</sup>

Dari beberapa hadis yang tersebar dalam beberapa kitab hadis, terdapat puluhan hadis yang memuat hadis terkait dengan menguap atau *tatsaub*. Namun dalam penelitian ini penulis memberikan batasan dalam memilih hadis yang digunakan sebagai objek kajian penelitian ini. Batasan yang dimaksud penulis adalah hadis yang diambil hanya dari *kutubussittah*. *Kutubussittah* merupakan sebutan sebutan lain dari enam kitab induk hadis yang digunakan sebagai rujukan dalam merujuk perkataan Nabi SAW..

Adapun kitab-kitab hadis yang terangkum dalam *kutubussittah* adalah Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhori*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Jami' At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Enam kitab hadis inilah yang dianggap oleh para muhadditsin sebagai urutan kitab hadis berdasarkan tingkat keṣaḥīḥannya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tingkat atau nilai suatu

---

<sup>1</sup> Periwayatan hadis terbagi menjadi periwayatan *bil lafzi* dan periwayatan *bil makna*. Periwayatan *bil lafzi* merupakan periwayatan hadis dengan menggunakan lafadz yang sama yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rosulullah. Sedangkan periwayatan *bil makna* merupakan periwayatan hadis dengan lafadz yang berbeda dari yang diajarkan oleh Rosulullah, namun mempunyai kesamaan makna.

hadis, sistematika penulisan, syarat-syarat sang pengarang dalam meneliti suatu hadis yang dianggap *ṣaḥiḥ*, dan ketelitian dari kitab tersebut.

Dari Kutub al-Sittah tersebut penulis melakukan pencarian hadis-hadis tentang menguap untuk dijadikan objek dalam kajian penelitian ini. Karena focus yang diharapkan adalah studi pemahaman hadis, maka penulis tidak memfokuskan pada studi matan. Penulis beranggapan bahwa hadis ini merupakan hadis *ṣaḥiḥ* yang mana telah diteliti oleh para Imam Hadis dan dimasukkan ke dalam kelompok Kitab *Ṣaḥiḥ* hadis mereka. Terlebih, penulis hanya mengambil dari Kutub al-Sittah, yang merupakan enam kitab urutan puncak dalam tingkat ke*ṣaḥiḥ*annya.

Didalam mencari hadis terkait dengan menguap penulis mencari kata kunci hadis dengan menggunakan redaksi tatsaub ( تَتَاوَبُ ) dengan menggunakan bantuan aplikasi takhrij hadis, yaitu Gawamiul Kalim yang dikeluarkan oleh Islamweb.net. Dari hadis yang ditemukan melalui aplikasi gawamiul kalim ini, kemudian penulis melakukan pengecekan ke dalam kitab-kitab asli dari Kitab-Kitab hadis yang terkait.

Demikian adalah hadis-hadis yang telah dihimpun dari kitab-kitab yang telah disebutkan di atas sebagai sebuah objek kajian penelitian ini. Penulis mengelompokkan sesuai dengan Kitab yang memuatnya, sebagaimana berikut:

### 1. *Ṣaḥiḥ* Bukhori

Di dalam Kitab *Ṣaḥiḥ* Bukhori, hadis tentang menguap ini ditemukan di dalam Kitab Adab di dalam bab *ma yustahabbu minal 'athos wa yukrohu min al-tasaub*. Adapun hadis tentang menguap yang diriwayatkan oleh Bukhori adalah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ " إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَّاسَ، وَيَكْرَهُ التَّتَاوُبَ، فَإِذَا عَطَسَ

فَحَمِدَ اللَّهُ، فَحَقُّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّنَاوُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيُرَدِّدْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ: هَا ضَحِكُ مِنْهُ الشَّيْطَانُ<sup>2</sup>

Terjemahnya : “Menceritakan kepadaku Adam bin Abi Iyas, menceritakan padaku Ibnu Abi Dzi’bi, menceritakan kepadaku Sa’id al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW: ‘Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Ketika seseorang bersin lalu memuji kepada Allah, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya. Adapun menguap itu dari setan. Maka tolaklah (tahanlah) semampunya. Ketika seseorang bersuara “haaaa” maka darinya setan tertawa.” HR. Bukhori Nomer 5869

حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْغُطَّاسَ، وَيَكْرَهُ التَّنَاوُبَ؛ فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: يَرَحِمُكَ اللَّهُ، وَأَمَّا التَّنَاوُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ؛ فَإِذَا تَنَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرَدِّدْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَنَاوَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ<sup>3</sup>

Terjemahnya: “Menceritakan kepadaku ‘Ashim bin ‘Ali, menceritakan padaku Ibn Abi Dzi’bi, menceritakan padaku Sa’id al-Maqbariy, dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda: ‘Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Ketika seseorang bersin lalu memuji kepada Allah, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk menjawabnya dengan Yarhamuka Allah. Adapun menguap itu dari setan. Maka ketika salah seorang dari kalian menguap maka tolaklah (tahanlah) semampunya. Karena sesungguhnya saat kalian menguap, maka setan tertawa.” HR. Bukhori Nomer 5872

## 2. Şahih Muslim

Di dalam Şahih Muslim hadis tentang menguap terdapat dalam *Kitab Zuhd wa Raqaiq* di dalam bab Tasymiyatul athos wa karohati al-tasaub. Terdapat dua hadis terkait dengan menguap sebagaimana berikut:

<sup>2</sup> HR. Bukhori 5869

<sup>3</sup> HR. Bukhori 5872

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظُمْ مَا اسْتَطَاعَ " <sup>4</sup>

Terjemahnya : *"Menceritakan kepadaku Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan 'Ali bin Hujr a;-Sa'diy, mereka berkata: Menceritakan kepada kami Ismail (Ya'nun bin Ja'far), dari 'Ilak, dari ayahnya 'Ilak, dari Abu Hurairh, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Menguap itu dari setan, maka ketika salah satu dari kalian menguap, maka tahanlah semampunya!"* HR. Muslim Nomer 2994

حدثني أبو غسان المسمعي مالك بن عبد الواحد حدثنا بشر بن المفضل حدثنا سهيل بن أبي صالح قال سمعت ابنا لأبي سعيد الخدري يحدث أبي عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا تثأوب أحدكم فليمسك يده على فيه فإن الشيطان يدخل <sup>5</sup>

Terjemahnya: *"Menceritakan kepadaku Abu Ghisan al-Musmai' Malik bin Abdul Wahid, menceritakan kepadaku Basyar bin Mufadhol, menceritakan kepada kami Suhail bin Abi Sholih berkata: Aku mendengar anak Abu Sa'id al-Khudriy bercerita Ayahku dari Kakekku berkata: Bersabda Rasulullah SAW: "Ketika salah satu di antara kalian menguap, maka tahanlah dengan menutup mulut dengan tangan. Karena sesungguhnya setan akan masuk."* HR. Muslim Nomer 2995

Di dalam hadis nomer 2995 ini Imam Muslim meriwayatkan beberapa hadis yang senada, hanya saja dengan jalur periwayatan yang sedikit berbeda dan dengan redaksi yang sedikit berbeda sebagaimana berikut:

i. Pertama

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبدالعزيز عن سهيل عن عبد الرحمن بن أبي سعيد عن أبيه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال إذا تثأوب أحدكم فليمسك يده فإن الشيطان يدخل <sup>6</sup>

ii. Kedua

<sup>4</sup> HR. Muslim 2994

<sup>5</sup> HR Muslim 2995

<sup>6</sup> Ibid, HR. Muslim 2995. Hadis ini memiliki kesamaan di dalam redaksi dengan hadis sebelumnya, namun dengan sanad yang berbeda.

حدثني أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع عن سفيان عن سهيل بن أبي صالح عن ابن أبي سعيد الخدري عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا تتأوب أحدكم في الصلاة فليكظم ما استطاع فإن الشيطان يدخل<sup>7</sup>

### 3. Jaami' Tirmizi

Di dalam Kitab Jami' at-Turmudzi terdapat beberapa hadis terkait dengan menguap yang terbagi menjadi dua bab di dalam kitabnya. Yang pertama ditemukan di dalam Kitab Sholat di dalam Bab Karohiyatut tsaub fi sholat terdapat satu hadis berikut ini : 370

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " التَّثَاؤُبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْظِمِ مَا اسْتَطَاعَ "

Terjemahnya: "Menceritakan kepada ku 'Ali bin Hujr, mengabarkan kepadaku Ismail bin Ja'far, dari 'I;ak bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda: 'Menguap ketika sholat itu dari setan. Maka ketika seseorang di antara kalian menguap tahanlah semampu kalian.'" HR.Tirmidzi Nomer 370

Tirmidzimenambahkan sebuah keterangan dari Abu Isa yang menyebutkan bahwa hadis ini adalah hadis hasan, ṣaḥiḥ.<sup>8</sup>

Yang kedua, hadis tentang menguap di dalam Jami Turmudzi ditemukan di dalam Kitab Adab di dalam bab Innallaha Yuhibbul 'Athos wa yuhibbu tatsaub. Dalam bab ini terdapat dua hadis sebagaimana berikut ini:

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن ابن عجلان عن المقبري عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال العطاس من الله والتثاؤب من الشيطان فإذا تتأب أحدكم فليضع

<sup>7</sup> Ibid, HR. Muslim 2995 Di hadis yang ke dua ini memiliki perbedaan dengan redaksi sebelumnya karena di sini disebutkan terkait menguap di dalam sholat.

<sup>8</sup> Al Mubarakfuri, Tukhfatul Ahwadzi, Jus 2, h.368

يده على فيه وإذا قال آه آه فإن الشيطان يضحك من جوفه وإن الله يحب العطاس ويكره التثاؤب فإذا قال الرجل آه آه إذا تثائب فإن الشيطان يضحك في جوفه<sup>9</sup> قال أبو عيسى

هذا حديث حسن صحيح حسن صحيح

Terjemahnya :*“Menceritakan kepadaku Ibnu Abi ‘Amr, menceritakan kepadaku Sufyan, dari ‘Ajlan, dari Al-Maqbari, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bersin itu dari Allah dan menguap itu dari setan, maka ketika seseorang di antara kalian menguap hendaklah meletakkan tangan di atas mulutnya. Dan ketika terdengar ‘Aah..Ahh..” Maka sesungguhnya setan tertawa dari dalam lambungnya. Sungguh Allah itu menyukai bersin dan membenci menguap. Maka ketika seseorang bersuara ‘Ahh..Ahh.. ketika menguap, maka setan tertawa dari dalam lambungnya. (Abu Isa menyatakan hadis ini hasan, ṣaḥiḥ.” HR. Tirmidzi nomer 2746 Hadis ini dinilai oleh Imam Nawawi sebagai hadis yang hasan, ṣaḥiḥ.*<sup>10</sup>

حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا يزيد بن هارون أخبرنا ابن أبي ذئب عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الله يحب العطاس ويكره التثاؤب فإذا عطس أحدكم فقال الحمد لله فحق على كل من سمعه أن يقول يرحمك الله وأما التثاؤب فإذا تئأب أحدكم فليرده ما استطاع ولا يقولن هاه هاه وإنما ذلك من الشيطان يضحك منه<sup>11</sup>

Terjemahnya: *“Menceritakan kepadaku Hasan bin ‘Ali Khollal, menceritakan kepadaku Yazid bin Harun, mengabarkan kepadaku Ibn Abi Dzi’bi, Dari Said bin Abi Said Al Maqbariy dari ayahnya, dari Abu Hurairah RAberkata : Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Maka ketika seseorang di antara kalian bersin kemudian berucap hamdalah, maka wajib atas setiap muslim yang mendengarnya untuk berucap (mendoakan) yarhamukaAllah. Adapun menguapm ketika seseorang menguap hendaklah menahannya semampunya dan jangan sampai terdengar suara “haah..haah..” Karena yang demikian itu dari setan dan setan tertawa darinya. HR. Tirmidzi nomer 2747*

<sup>9</sup> HR. Tirmidzi Nomer 2746

<sup>10</sup> Al-Mubarakfuri, Tukhfatul Akhwadzi, Maktabah Syamilah

<sup>11</sup> HR Tirmidzi 2747

#### 4. Sunan Abi Dawud

Hadis tentang menguap diriwayatkan juga oleh Imam Abu Dawud yang dituliskan di dalam Bab Tatsaub. Imam Abu Dawud memberikan keterangan bahwa hadis yang diriwayatkannya juga diriwayatkan oleh Mukhorrij lain. Dimana di hadis nomer 5026 dan 5027, Imam Abu Dawud memberikan keterangan bahwa dua hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim. Sedangkan nomer 5027 diberikan keterangan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dengan menuliskan *mutafaqqun alaih*.

حدثنا أحمد بن يونس ثنا زهير عن سهيل عن ابن أبي سعيد الخدري عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " إذا تئأب أحدكم فليمسك على فيه فإن الشيطان يدخل " . صحيح<sup>12</sup>

Terjemahnya: “Menceritakan kepadaku Ahmad bin Yunus, menceritakan padaku Zahir dari Sahil, dari Ibnu Abi Said al-Khudzri dari ayahnya berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ketika salah satu dari kalian menguap, maka tahanlah mulutmu karena sesungguhnya setan akan masuk.”(HR Abu Dawud Nomer 5026)

حدثنا ابن العلاء عن وكيع عن سفيان عن سهيل نحوه قال " في الصلاة فليكظم ما استطاع " . صحيح<sup>13</sup>

Terjemahnya: “Menceritakan padaku Ibnu ‘Ilak, dari Waki’ dari Sufyan, dari Sahil, seperti periwayatan sebelumnya (hadis nomer 5026) Rasulullah SAW bersabda: “...(ketika menguap) di dalam sholat maka tahanlah semampunya.” (HR Abu Dawud Nomer 5027)”

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَحْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا تَتَأَبَّ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، وَلَا يَقُلْ هَاهُ هَاهُ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ يَضْحَكُ مِنْهُ"<sup>14</sup>

<sup>12</sup> HR Abu Dawud Nomer 5026

<sup>13</sup> HR Sunan Abu Dawud Hadis Nomer 5027

<sup>14</sup> HR Sunan Abu Dawud Nomer 5028



Terjemahnya: *“Menceritakan padaku Hasan bin Ali. Menceritakan padaku Yazid bin Harun. Mengabarkan padaku Ibnu Abi Dzi’bi, dari Said al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Maka ketika salah satu di antara kalian menguap maka tolaklah semampunya dan jangan sampai terdengar suara ‘haah, haah, haah’. Karena yang demikian itu dari setan dan setan mentertawakannya.” (HR Abu Dawud Nomer 5028)*

## **B. Pemahaman Hadis tentang Menguap**

Pemahaman umum yang terdapat di dalam beberapa kitab syarah hadis menerangkan bahwa menguap merupakan sebuah hal yang dibenci oleh Allah SWT dikarenakan hal ini datangnya dari setan. Kemudian, ketika seseorang menguap, maka setan pun akan mentertawakannya. Maka Nabi memberikan tuntunan bagi seseorang yang sedang menguap untuk menahannya semampunya, termasuk menutup mulut dengan tangan. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman ringkas yang dapat diperoleh saat membaca redaksi hadis tentang menguap.

Secara detail para ulama yang memberikan syarah terkait hadis ini menerangkan terkait hadis-hadis menguap sebagaimana berikut:

### **1. Pemahaman di dalam Kitab Syarah Hadis Bukhori**

Terkait dengan penisbatan menguap kepada setan maksudnya adalah penisbatan kepada keridloan dan kehendak setan, sebab setan suka melihat orang yang sedang menguap. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang menguap wajahnya berubah (terlihat sangat jelek), maka setan akan mentertawakannya. Artinya bukanlah setan yang menjadikan seseorang menguap, akan tetapi setan menyukai seseorang saat menguap karena dengan wajah yang buruk.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Hajar di dalam Kitab Syarahnya, Fathul Bari, dia memberikan keterangan bahwa Al-Khathabi memberikan pemaknaan pada kecintaan (kepada orang yang bersin) dan kebencian (kepada orang yang menguap) ini dilihat dari penyebab terjadinya. Menguap

---

<sup>15</sup> Ibid, Maktabah Syamilah, Syarah Tirmizi Bukhori Li Ibn Bithol, Juz 9, hlm. 370

itu terjadi karena keadaan badan yang ringan dan terbukanya pori-pori serta tidak adanya tujuan di dalam menuruti perut yang kenyang. Hal ini lah yang membedakan dengan menguap yang disebabkan karena memenuhi badan dengan memperbanyak makan. Hal pertama yang terjadi (sebab-sebab bersin) itu mengundang untuk rajin beribadah. Sedangkan yang ke dua (sebab-sebab menguap) ini sebaliknya (menjadikan kemalasan).<sup>16</sup>

Dalam keternagan lebih lanjut, Ibnu Hajar mengutip pendapat Ibnu ‘Arabiy yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang dibenci oleh Allah itu dinisbatkan kepada perbuatan syetan. Sedangkan segala sesuatu yang disukai oleh Allah dinisbatkan kepada malaikat. Hal ini dilihat dari penyebab yang melatarbelakanginya. Menguap (*tatsaub*) ini disebabkan karena memenuhi perut, dan memunculkan rasa malas, itulah yang dinisbatkan kepada setan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Imam Nawawi, yang juga dikutip oleh Ibnu Hajar menerangkan bahwa penisbatan *tatsaub* kepada setan ini karena mengundang syahwat, ketika badan terasa berat dan bersantai-santai yang disebabkan karena terlalu banyak makan. Maka perintah untuk menahan semampunya ketika seseorang menguap sebenarnya adalah perintah untuk menahan jangan sampai melakukan hal-hal yang menyebabkan menguap, yakni berlebihan di dalam makanan.<sup>18</sup>

## **2. Pemahaman di dalam Kitab Syarah Hadis Muslim**

Imam Muslim menempatkan hadis tentang menguap ini di dalam Kitab *Zuhud wa Raqaiq* di dalam Tasymiyatul “*Athis wa Karohiyatu al-Tatsaub*. Imam Muslim meriwayatkan dua hadis yang memberikan keterangan terkait dengan menguap, yaitu hadis nomor 2994 dan 2995.

Imam Nawawi memberikan sebuah keterangan catatan kaki pada lafadz *as-Syaithon* (من الشيطان) di hadis nomer 2994 di dalam Kitab Syarah

---

<sup>16</sup> Maktabah Syamilah, Fathul Baari Fi Syarah Tirmizi Bukhori Li Ibnu Hajar, Juz 10, hlm. 607

<sup>17</sup> Maktabah Syamilah, Fathul Baari Fi Syarah Tirmizi Bukhori Li Ibnu Hajar, Juz 10, hlm. 612

<sup>18</sup> Ibid, Maktabah Syamilah, Fathul Baari Fi Syarah Tirmizi Bukhori Li Ibnu Hajar, Juz 10, hlm. 612

Muslimnya, dengan memberikan keterangan bahwa yang dimaksudkan hadis ini adalah bahwa menguap itu datangnya dari kemalasan. Menguap ini dinisbatkan kepada setan karena setan menyukainya.<sup>19</sup>

Selanjutnya Imam Nawawi memberikan tambahan keterangan bahwa para ulama berpendapat bahwa bersin itu menandakan rasa saemangat dan badan yang ringan, tetapi berbeda halnya dengan menguap. Menguap ini seringkali disertai dengan badan yang berat dan penuh (karena terlalu banyak makan) dan bersantai-santai yang kemudian condong kepada sifat malas. Maka dari sinilah menguap dinisbatkan kepada setan karena menjadi pengundang syahwat. Maka sebenarnya yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah memberikan peringatan terkait suatu hal yang menyebabkan menguap, yakni berlebihan di dalam makanan.<sup>20</sup>

Selanjutnya Imam Nawawi memberikan catatan kaki pada redaksi hadis yang menjelaskan tentang tuntunan ketika menguap pada kalimat *falyakdhum* (فليكظم). Maksud dari kalimat ini adalah al-Imsak (الإمساك) yang berarti menahan. Maka ulama' memberikan perintah untuk menahan ketika menguap dan menutupi mulut dengan tangannya, supaya setan tidak bisa mencapai tujuannya. Yaitu, mengubah wajah seseorang yang menguap dan masuk ke dalam mulutnya dan kemudian tertawa (bangga).<sup>21</sup>

### **3. Pemahaman Hadis tentang menguap menurut Tukhfatul Akhwadzi syarah Jami' Tirmudzi**

Sebelum memberikan penjelasan terkait hadis riwayat Tirmidzi dengan nomer 370, Al-Mubarakfuri mengawali dengan sebuah penjelasan terkait dengan definisi menguap. Dia mengartikan menguap sebagai sebuah aktifitas pernafasan (bernafas) yang membuat mulut terbuka penuh, seperti siklus indera.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Imam Nawawi, Syarah Tirmizi Muslim lin Nawawu, Maktabah Syamilah Jus 18, h. 122.

<sup>20</sup> Ibid, Juz 18, h. 122

<sup>21</sup> Ibid, Juz 18, h. 122

<sup>22</sup> Al-Mubarakfuri, Tukhfatul Ahwadzi, Jus 2, h. 367

Kemudian dia menjelaskan terkait dengan redaksi menguap di dalam sholat merupakan berasal dari setan. Hal ini menjadi sesuatu yang dibenci dikarenakan menguap disertai dengan keadaan badan yang berat, terasa penuh dan bersantai-santai yang condong kepada kemalasan dan rasa kantuk dan kemudian mengundang syahwat. Maksud dari peringatan ini sebenarnya ditujukan kepada sebab-sebab yang menjadi faktor seseorang menguap, yakni berlebihan di dalam makanan sehingga kekenyangan. Demikianlah pendapat dari banyak ulama. Selanjutnya sesuai dengan anjuran hadisnya, orang yang menguap diperintahkan untuk menahan semampunya, bisa menutup mulutnya dengan tangannya, bisa dengan dengan merapatkan gigi-giginya atau dengan merapatkan bibirnya.<sup>23</sup>

Kemudian di dalam penjelasan hadis pada nomer 2746-2747, Al Mubarakfuri emberikan keterangan yang sama dengan keterangan sebelumnya seperti syarah pada hadis nomer 370. Namun ada beberpa hal yang ditambahkan ddi dalam keterangan syarah pada nomer 2746-2747, yakni sebagaimana berikut:

- a) Menguap itu mencegah dari sifat semnagat beribadah yang kemudian membuat lalai. Oleh karenanya setan akan senang sekali. Ini adalah makna dari redaksi setan mentertawakannya.
- b) Mubarakfuri menambahkan bahwa kesepekatannya kepada Imam Nawawi bahwa dinisbatkannya menguap kepada setan adalah karena menguap itu mengundang syahwat. Sebab dari terjadinya menguap adalah berlebihan di dalam makanan, maka yang dimaksudkan dari peringatan hadis ini adalah peringatan untuk tidak berlebihan di dalam makan.<sup>24</sup>

#### ***4. Pemahaman Hadis tentang menguap menurut syarah Sunan Abu Daud dalam Kitab 'Aunul Ma'bud.***

Abu Thoyyib, penulis kitab 'Aunul Ma'bud, syarah Şahiḥ Abu Dawud mengatakan bahwa menguap itu adalah jeda waktu dari rasa kantuk

---

<sup>23</sup> Ibid, Jus 2. h. 367-368

<sup>24</sup> Ibid, Jus 8, h. 21-22

yang berat. Makna sebenarnya dari perintah untuk menahan mulut ketika menguap yang ditakutkan setan akan masuk adalah kemampuan setan (untuk mempengaruhi seseorang) dari menguap tersebut.<sup>25</sup>

Abu Thoyyib di dalam menguraikan hadis ini mmebaginya dalam beberapa keterangan sebagai berikut:

1. Terkait redaksi *فليمسك على فيه فإن الشيطان يدخل* (hadis nomer 5027)

Abu Thoyyib menuqil pendapat Al-‘Iraqi yang menjelaskan bahwa Riwayat hadis tentang menguap bersifat muthlaq. Sedangkan dalam riwayat yang lain disebutkan sebuah taqyid (pengkhususan) terkait menguap di dalam sholat. Maka kemuthlakan hadis ini juga memuat taqyid hadis terkait menguap. Terkait setan, setan itu mempunyai keinginan yang kuat untuk mengubah (mengganggu) orang yang sedang sholat dan kebencian setan ketika seseorang sedang sholat itu sangatlah besar. Dan tidaklah wajib bagi setan untuk membenci seseorang ketika dsi luar sholat. Pendapat ini menguatkan bahwa dibencinya menguap karena adanya itu disebabkan dari setan. Demikian adalah keterangan dari An-Nawawi.<sup>26</sup>

Sedangkan Ibnul ‘Arobi mengatakan bahwa dibencinya menguap itu di semua keadaan dan waktu, dan terkhusus di dalam waktu ketika sholat. Karena sholat merupakan keadaan yang paling utama.<sup>27</sup>

2. Dalam redaksi *فليكظم* (hadis nomor 5027)

Abu Thoyyib memaknai perintah *فليكظم* dengan mengartikan *ليحبس* yang berarti menahan atau mencegah.

3. Dalam redaksi *فليكظم* (hadis nomor 5028)

Dalam keterangan ini Abu Thoyyib menyebutkan bahwa menguap itu disebabkan karena keadaan tubuh yang berat yang kemudian dapat menimbulkan lupa, bermalas-malasan dan

---

<sup>25</sup> Abu Thoyyib, ‘Aunul Ma’bud, Jus 13 h. 2154

<sup>26</sup> Ibid 2154, Jus 13 h. 2154

<sup>27</sup> Ibid 2154, Jus 13 h. 2154

pemahaman yang buruk. Inilah yang menjadikan Allah membenci orang yang menguap dan setan menyukainya. Selebihnya Abu Thoyyib menyebutkan pendapat Ibnu Bithol terkait dengan penisbatan menguap kepada setan sebagaimana yang telah diterangkan dalam syarah bukhori sebelumnya. Termasuk juga menukil pendapat Ibnul ‘Arobi yang juga dinukil oleh Ibnu Hajar dalam syarahnya.<sup>28</sup>

### **C. Pandangan Sains Terkait Menguap**

Menguap merupakan sebuah aktifitas tubuh setiap manusia yang seringkali terjadi dan bahkan setiap hari. Menguap di dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar yaitu kuap. Kuap adalah sebuah gerakan refleks menarik dan menghembuskan nafas yang sering terjadi saat seseorang merasa letih atau mengantuk.<sup>29</sup>

Menguap terdiri dari pembukaan mulut yang tidak disengaja dengan rahang melebar yang maksimal, bersama dengan inhalasi (pernafasn) panjang dan melalui mulut serta hidung, diikuti oleh ekspirasi yang lambat, terkait dengan perasaan nyaman. Durasi rata-rata menguap adalah 5 detik. Selain itu, peregangan anggota badan juga sering menyertai menguap pada manusia.

Menguap merupakan aktivitas keseharian manusia yang terjadi tanpa kendali otak sadar manusia. Sehingga manusia tidak mungkin bisa merencanakan kapan akan menguap. Selama ini, menguap menjadi sebuah aktivitas yang dianggap sebagai tanda seseorang yang sedang mengantuk. Namun apakah anggapan selama ini benar? Hal inilah yang memicu para ilmuwan untuk mengkaji hal-ihwal tentang menguap. Hal apa saja yang membuat manusia menguap, termasuk apa implikasi yang ditimbulkan setelah manusia menguap.

Meskipun kajian terkait dengan menguap ini masih sangat minim, dan bahkan para ilmuwan masih belum bisa memastikan apa penyebab menguap.

---

<sup>28</sup> Ibid h. 2154-2155

<sup>29</sup> Wikipedia bahasa Indonesia

Karena dari beberapa penelitian yang ada, menguap ini disebabkan tidak hanya oleh satu faktor saja, tetapi oleh beberapa faktor yang tidak menentu. Bahkan para ilmuwan modern masih mengembangkan terkait penelitian tentang menguap ini, dan masih berlangsung. Namun penulis di sini mengambil beberapa keterangan yang telah dihimpun oleh US National Library of Medicine, National Institutes of Health,<sup>30</sup> yang memberikan beberapa informasi akutar yang membahas terkait menguap. Hasil-hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### ***1. Menguap Mampu Meningkatkan Gairah***

Bukti menunjukkan bahwa mengantuk adalah stimulus paling umum yang menjadi anggapan selama ini sehingga menyebabkan menguap. Kebosanan terjadi ketika sumber utama stimulasi dalam lingkungan seseorang tidak lagi mampu mempertahankan perhatian mereka. Ini menginduksi rasa kantuk dengan merangsang sistem pembangkit tidur. Pada saat ini, pikiran harus berusaha mempertahankan kontak dengan lingkungan eksternal.

Vick dan Paukner mengamati variasi pola menguap dalam kelompok sebelas simpanse sehubungan dengan kegiatan sehari-hari mereka. Terlihat bahwa meskipun sebagian besar menguap ditampilkan dalam kedekatan dengan beberapa jenis aktivitas (misalnya, bermain pertarungan, makan, konteks seksual, dll.), Hanya sedikit yang terhubung dengan kantuk (misalnya, sebelum tidur atau segera setelah bangun). Keterbatasan utama dari penelitian ini yang mungkin mempengaruhi tingkat dan pola yang menguap mungkin adalah keberadaan pengamat manusia di dekat primata.

Berbagai penelitian telah menunjukkan peningkatan tingkat gairah setelah menguap sebagaimana tercermin oleh perubahan signifikan dalam berbagai variabel fisiologis. Corey dan timnya menyelidiki efek fisiologis menguap dalam kelompok empat puluh delapan siswa (usia rata-rata 18,94

---

<sup>30</sup> Jurnal Online dalam US National Librari of Medicine dalam situs <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3678674/> diakses 15 Juni 2018

$\pm 1,51$  tahun) dan menemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam denyut jantung pada puncak menguap ( $P < 0,001$ ), 10 detik pasca menguap ( $P = 0,002$ ) dan 15 s pasca-menguap ( $P < 0,001$ ) dibandingkan dengan nilai-nilai dasar. Juga dilaporkan bahwa peningkatan denyut jantung ini berlangsung minimal sampai 5 detik karena tidak ada perbedaan yang signifikan dalam denyut jantung pada puncak menguap dan pada 5 detik pasca-menguap ( $P = 0,049$ ). Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada konduktansi kulit, pada puncak menguap dan pada interval pasca menguap 5 detik dibandingkan dengan tingkat baseline ( $P < 0,01$ ).

Barry dan timnya meneliti efek dosis oral tunggal kafein pada tingkat gairah keadaan istirahat dalam kelompok delapan belas mahasiswa universitas yang sehat (usia rata-rata 21 tahun) dan melaporkan bahwa asupan kafein menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat konduktansi kulit dan frekuensi gelombang alfa electroencephalogram. Hasil ini ditemukan mirip dengan yang diperoleh pada subjek yang menguap, oleh peneliti lain. Karena kafein adalah stimulan sistem saraf yang terkenal, maka dikatakan bahwa menguap, seperti kafein, mungkin juga berperan dalam refleksi otak yang membangkitkan gairah.

Menguap lebih sering dikaitkan dengan melihat rangsangan berulang yang tidak menarik daripada melihat rangsangan yang menarik. Mayoritas episode menguap telah direkam selama kegiatan yang membutuhkan interaksi minimal, seperti menghadiri ceramah, belajar, mengemudi, dan menonton televisi. Kebalikannya telah dilaporkan dengan aktivitas yang sifatnya lebih cepat dan lebih interaktif, seperti memasak, membersihkan, mencuci, dan berbicara. Hal ini lebih lanjut mendukung gagasan bahwa menguap mempengaruhi gairah dan terlibat dalam aktivasi otak yang lebih tinggi setelah episode menguap.

Saat menguap detak jantung seseorang juga bisa naik sebanyak 30 persen dan menguap adalah tanda gairah, termasuk gairah seksual. Banyak bagian tubuh lainnya yang bekerja saat menguap. Pertama, mulut terbuka, dan rahang Anda turun, yang memungkinkan udara masuk sebanyak



mungkin. Ketika Anda menarik napas, udara yang diambil mengisi paru-paru Anda. Otot perut Anda fleksibel dan diafragma Anda didorong ke bawah . Udara yang Anda hirup memperluas kapasitas paru-paru dan kemudian beberapa udara ditiupkan kembali.

## ***2. Menguap Mampu Menyamakan Tekanan Udara pada Telinga***

Menguap mengurangi ketidaknyamanan telinga dan masalah pendengaran yang biasanya dialami oleh orang-orang selama perubahan ketinggian yang cepat di pesawat dan lift. Pengamatan ini telah menyebabkan proposisi lain bahwa menguap mungkin benar-benar berfungsi sebagai "refleks pertahanan" dari telinga, yang dipicu oleh perubahan ketinggian yang cepat atau oleh kondisi lain yang menyebabkan terjebaknya udara di telinga tengah, dan sangat membantu dalam menyamakan tekanan udara di telinga tengah dengan tekanan udara luar.

Bukti eksperimental krusial yang memberikan dukungan pada proposisi di atas berasal dari karya Winther. Dalam penelitian ini, pewarna kontras disimpan di lubang nasofaring dari tabung eustachian ditemukan refluks ke rongga telinga tengah, di empat dari total enam sukarelawan sehat, selama menguap. Bahan kontras terdeteksi di telinga tengah dengan pemindaian tomografi terkomputer dari tulang temporal. Namun demikian, hal ini belum bisa menjadi suatu tujuan utama menguap.

## ***3. Menguap Mampu Mendinginkan Otak***

Di antara penelitian tentang menguap, baru-baru ini muncul sebuah penelitian yang dilakukan oleh Andrew C. Gallup, Ph.D., asisten profesor psikologi di SUNY College di Oneonta, menyebutkan bahwa menguap mampu mendinginkan otak. Maksud dari mendinginkan otak ini adalah mengatur suhu otak ketika suhunya meningkat.

Awalnya penelitian ini dibuktikan dari pemantauan tikus selama 3 menit sebelum dan setelah menguap, terlihat bahwa suhu kortikal<sup>31</sup> secara signifikan meningkat sampai timbulnya menguap, diikuti oleh penurunan

---

<sup>31</sup> Kortikal merupakan kulit lapisan otak

yang signifikan dan kembali ke garis dasar dalam 3 menit berikutnya setelah menguap.

Selanjutnya menurut Andrew C. Gellup, suhu otak itu ditentukan oleh tiga variabel yakni laju aliran darah di arteri, suhu darah dan produksi panas metabolisme di otak. Menurutnya, menguap berfungsi meningkatkan aliran darah arteri dan memungkinkan aliran darah yang lebih dingin ke otak.

Untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi di dalam tubuh cukup sederhana. Ketika menguap, mulut terbuka dan menghirup dalam-dalam, dan berakhir dengan napas pendek. Selama itu, otot di sekitar otak berkontraksi dan meregang serta Anda mengambil udara. Kemudian, darah dingin di dorong ke arah tengkorak saat darah hangat didorong keluar. Menurut Andrew Gellup bahwa tindakan ini meningkatkan aliran darah otak ke otak dan tengkorak dan pada saat yang sama, hal ini memaksa darah vena hangat menjauh dari tengkorak.

Sedangkan perilaku sekunder seperti merentangkan lengan atau menggerakkan kepala saat seseorang menguap berfungsi sebagai teknik pendinginan di daerah bawah lengan. Terlebih, peregangan seluruh tubuh mempersiapkan otot Anda untuk tindakan yang cepat, berkontribusi untuk mendorong kewaspadaan yang berasal dari suhu otak yang dingin.

#### ***4. Menguap Itu Menular dan Merupakan Bentuk Empati Sosial***

Menguap memiliki efek menular yang terkenal pada manusia dan efek ini sekarang sering digunakan untuk menginduksi menguap untuk tujuan penelitian. Kerentanan untuk menguap yang menular berkorelasi dengan keterampilan empatik pada manusia yang sehat. Berbagai petunjuk klinis, psikologis dan neurologis menghubungkan penularan menguap dengan empati. Millen dan Anderson melakukan studi dua bagian pada bayi dan anak-anak prasekolah untuk menyelidiki apakah mereka juga menunjukkan kerentanan terhadap menguap menular seperti anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa atau tidak.

Pada bagian pertama penelitian, sejumlah dua puluh ibu diminta untuk mencatat kejadian, waktu, dan konteks setiap menguap yang terjadi pada anak-anak mereka (usia 6-34 bulan) pada buku catatan, selama periode satu minggu. Setelah itu data dikumpulkan dan dianalisis. Diamati bahwa konteks paling umum menguap adalah pada bangun setelah tidur siang atau siang hari (31,7%). Selain itu, tidak ada ibu yang membuat referensi untuk kemungkinan episode menguap yang menular.

Pada bagian kedua penelitian, Sejumlah dua puluh dua (22) bayi dan balita diamati untuk menguap yang menular sambil menonton klip video ibu mereka yang menguap. Klip-klip ini disisipkan dalam serangkaian gambar dari orang-orang yang tidak dikenal yang tersenyum atau menguap. Terlihat bahwa enam belas (16) anak tidak menguap sama sekali selama seluruh penelitian, sementara dua anak menguap sekali selama presentasi dan empat anak lainnya menguap sekali, pasca-presentasi.

Atas dasar pengamatan ini, disimpulkan bahwa bayi dan anak-anak prasekolah tampaknya sebagian besar kebal terhadap menguap yang menular, bahkan jika stimulusnya secara emosional signifikan. Ini sangat berbeda dengan anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa. Kelompok data kecil yang dianalisis diakui sebagai batasan utama dalam penelitian ini oleh peneliti. Yang terakhir juga mempertahankan bahwa beberapa ketidaksesuaian mungkin juga muncul jika orang tua mungkin telah kehilangan beberapa momen menguap anak mereka. Oleh karena itu, menguap yang menular dapat diinduksi pada anak-anak hanya setelah usia 4-5 tahun, seperti di bawah kelompok usia ini, mekanisme saraf yang diperlukan untuk memahami kondisi mental orang lain masih dalam pengembangan.

Bukti yang luas menunjukkan bahwa kerentanan menguap menular berkurang pada pasien yang menderita gangguan yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial. Hacker dan Rössler menyelidiki perubahan dalam pola menguap dalam sekelompok empat puluh tiga (43) pasien rawat

jalan skizofrenia, setelah menampilkan mereka dengan urutan video menguap, tawa, dan wajah netral. Pada membandingkan hasil dengan yang diperoleh pada kelompok usia dan jenis kelamin yang cocok dari kontrol yang sehat, mereka mengamati bahwa individu skizofrenia menunjukkan tingkat penalaran secara signifikan lebih rendah untuk menguap serta tawa.

Demikian pula, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Senju, analisis pola menguap dilakukan dalam kelompok dua puluh empat (24) anak dengan gangguan spektrum autisme dan hasilnya dibandingkan dengan kelompok kontrol dari dua puluh lima (25) anak yang sehat. Kedua kelompok diamati dengan seksama saat melihat video menguap atau klip video kontrol (pembukaan mulut) dalam urutan acak. Diamati bahwa video menguap disebabkan lebih rendah menguap pada anak-anak autis dibandingkan dengan yang sehat ( $P = 0,01$ ), tetapi klip video kontrol menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam no. menguap ( $P > 0,1$ ). Selain itu, pada anak-anak yang sehat, video yang menguap menghasilkan lebih banyak menguap dibandingkan dengan video kontrol ( $P = 0,038$ ) sementara anak-anak dengan autisme tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara menguap dan video kontrol ( $P > 0,1$ ).

Studi neuroimaging yang berbeda juga mendukung dasar empati dari menguap yang menular. Secara signifikan lebih tinggi fungsional magnetic resonance imaging aktivasi dalam menanggapi menguap menular telah diamati di daerah cingulated posterior, bilateral sulcus superior superior atau korteks prefrontal venteromedial. Meskipun semua daerah ini berbeda, tetapi mereka tampaknya menjadi bagian dari jaringan saraf terdistribusi yang terkait dengan empati dan perilaku sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norscia dan Palagi telah memberikan bukti untuk fakta bahwa ikatan sosial yang terkait dengan empati mempengaruhi penalaran menguap pada manusia dalam hal terjadinya, frekuensi dan latensi. Dalam studi ini, total 109 orang dewasa ( $>$

16 tahun) dari berbagai kewarganegaraan, diamati secara dekat dalam pengaturan alamnya (misalnya, di tempat kerja, restoran, dll.). Semua menguap yang dipicu oleh seseorang (yawner) dan oleh responden potensial (pengamat) yang mungkin kontak audio / visual dengan yawner dicatat. Sebanyak 613 serangan menguap diamati, dari yang hanya 480 yang dianalisis, karena hanya mereka yang pasti dapat ditetapkan sebagai dipicu dalam pengamat oleh kontak audio-visual tertentu dengan yawner, dalam slot waktu 3 menit. Terlihat bahwa ikatan sosial memiliki efek signifikan yang kuat pada penularan menguap ( $P < 0,001$ ) karena yang terakhir menunjukkan gradien empatik yang pasti, meningkat dari orang asing – kenalan - teman dekat. Pentingnya ikatan sosial dalam membentuk penularan menguap menunjukkan bahwa empati dan menguap berkorelasi kuat.

Dengan demikian disimpulkan bahwa menguap dapat menjadi bagian dari tindakan repertoar proses empatik dan komunikatif pada manusia dewasa dan beberapa mamalia lain yang menyediakan peran sosial yang kuat dari menguap pada spesies ini.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMAHAMAN HADIS TENTANG MENGUAP DENGAN TINJAUAN SAINS**

Penelitian terkait pemahaman terhadap hadis-hadis tentang menguap merupakan studi tematik. Maka pemahaman hadis-hadis terkait dengan menguap ( tatsaub ) memerlukan proses pemahaman yang mendalam untuk memperoleh makna yang paling sesuai dengan maksud hadis tersebut. Setelah mengumpulkan hadis-hadis terkait dengan menguap berikut dengan beberapa penjelasan para *Syarih Hadis*, dan tidak terdapatnya suatu kontradiksi antara satu hadis dan hadis lainnya<sup>1</sup>, maka penulis melanjutkan penelitian ini dalam tahap analisis.

Di dalam menganalisa hadis tentang menguap, penulis melakukan dengan beberapa pendekatan. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam kajian pemahaman hadis ini terbagi menjadi beberapa pendekatan sebagaimana berikut:

#### **A. Analisis Pemahaman Hadis Tentang Menguap**

Di dalam proses melakukan analisis terkait dengan pemahaman hadis tentang menguap, peneliti melakukan analisis dengan dua pendekatan. Dua pendekatan tersebut adalah pendekatan asbabul wurud dan pendekatan bahasa sebagaimana akan dijelaskan secara terperinci sebagaimana berikut:

##### **1. Pendekatan Asbabul Wurud al-Hadis**

Di dalam studi tentang al-Quran dan tafsir kita mengenal *asbab an-nuzul*, namun dalam studi hadis kita mengenalnya sebagai *asbabul wurudz*. Asbabul wurudz suatu hadis merupakan suatu ilmu dimana dengannya diketahui sebab-sebab dan zaman (konteks) yang turut dalam hadirnya suatu hadis.<sup>2</sup> Secara mudah dapat kita fahami bahwa asbabul wurudz hadis

---

<sup>1</sup> Hadis-hadis tentang menguap tidak terdapat kontradiksi di dalamnya. Hal ini disimpulkan oleh penulis dikarenakan hadis yang diriwayatkan tidak bertentangan maknanya meskipun terdapat beberapa perbedaan lafadz dalam periwayatan. Meskipun rawi pertamanya adalah Abu Hurairah, namun dalam periwayatannya hadis ini diriwayatkan secara maknanya atau isitilah ulumul hadisnya adalah periwayatan bil makna.

<sup>2</sup> Muhammad Hasby Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, PT. Pustaka Rizky Putra, 2002, h. 142.

merupakan suatu kunci dimana kita bisa mengetahui latar belakang suatu hadis itu diucapkan oleh Nabi, atau mengapa Nabi melakukan sesuatu dan sebagainya. Dari sinilah kita mampu memahami hadis dengan melihat konteksnya, sehingga tidak berkuat pada pemaknaan secara literer saja.

Apabila kita mencari asbabul wurudz di dalam hadis-hadis terkait dengan menguap, tidak bisa kita dapati secara gamblang terkait dengan asbab wurudhnya.<sup>3</sup> Hadis-hadisnya secara langsung menerangkan bahwa perawi pertamanya, dalam hal ini adalah Abu Hurairah secara langsung mengatakan redaksi hadisnya sesuai apa yang diucapkan oleh Nabi.

Meskipun demikian, secara tidak langsung kita bisa menarik suatu keterangan dari beberapa hadis tentang menguap yang telah diriwayatkan. Perlu diketahui bahwa hadis terkait dengan menguap ini berhubungan dengan hadis tentang bersin, karena di dalam periwayatannya anjuran terhadap orang yang bersin dan menguap ini merupakan satu hadis, meskipun tidak semuanya. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori pada hadis nomor : 5869 dan 5872, hadis riwayat Muslim 2994 dan 2995, Turmudzi nomor 370, 2746 dan 2747, hadis riwayat Abu Dawud nomer 5026 dan 5027.

Islam sebagai agama yang komprehensif yang memberikan segala informasi dan tata aturan hidup, tentunya Islam tidak lepas tangan terkait dengan setiap perilaku dan sikap manusia. Bersin dan menguap misalnya, hal ini bukanlah hal yang remeh temeh. Bersin dan menguap merupakan suatu aktivitas atau perilaku manusia yang terjadi dan merupakan kelumrahan di dalam keseharian manusia. Maka Islam, melalui tuntunan Nabi Muhammad memberikan suatu tata aturan yang kemudian kita anggap sebagai adab kepada setiap hal, dalam hal ini khususnya adalah bersin dan menguap.

Selanjutnya, berdasar pada keterangan dari beberapa hadis tersebut kita bisa menarik pemahaman bahwa hadis tentang menguap ini muncul dimana ketika Nabi hendak memberikan tuntunan perilaku (adab) terhadap orang yang sedang bersin dan menguap. Maka Nabi menyampaikan hadis

---

<sup>3</sup> Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah asbabul wurudz secara *khas*, yakni sebab-sebab yang secara khusus menerangkan terkait munculnya hadis.

terkait bersin dan menguap sebagai pedoman kaum muslimin. Tentunya hal ini merupakan suatu tuntunan perilaku, karena berhubungan dengan sikap seseorang. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Bukhori yang mana di dalam Kitab Shohihnya, dia telah mengelompokkan hadis-hadis tentang menguap ke dalam satu bab khusus yakni bab adab.

Adab menjadi sangat penting dimana ini merupakan suatu misi yang di emban oleh Nabi Muhammad di dalam olehnya diutus menjadi Rasul. Beliau engemban tugas sebagai *rohmatan lil 'alamin*, pembawa kasih sayang bagi seluruh alam. Sebagaimana ayat yang telah dimaktub di dalam al-Quran:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

Terjemahnya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” QS. Al-Anbiya 107

Selain itu diutusnya Nabi juga membawa misi untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق<sup>4</sup>

Terjemahnya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” HR. Bukhori Fi Adabil Mufrod

Sebagai pembawa misi kasih sayang dan penyempurna akhlak, tentunya Nabi sangat kosen dalam memberikan aturan-aturan dan tuntunan, terlebih hal yang berhubungan dengan akhlak setiap manusia. Hal ini menjadi sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Maka di dalam olehnya melakukan interaksi dengan manusia lainnya ini seseorang perlu berakhlak yang baik. Maka di sinilah Nabi memberikan edukasi kepada setiap manusia.

## 2. Pendekatan Bahasa

Pendekatan ini begitu penting, dimana redaksi hadis merupakan redaksi yang menggunakan bahasa. Dalam hal ini adalah bahasa arab. Dari pendekatan inilah kita akan mengkaji beberapa pemaknaan setiap kata yang

---

<sup>4</sup> HR. Bukhori, Adabul Mufrod Nomer 273



mana akan memberikan pemahaman yang luas terhadap pemakaian redaksi suatu hadis.

Di dalam pendekatan bahasa ini perlu dilakukan analisis pemahaman kebahasaan. Terdapat dua metode analisis kebahasaan untuk memahami makna suatu kalimat termasuk dalam hal ini adalah untuk memahami hadis. *Pertama*, adalah analisis dengan menjadikan bentuk-bentuk lingual secara formal, berangkat dari kaidah-kaidah kebahasaan dan tanpa mempertimbangkan situasi tutur ketika kata atau kalimat itu diucapkan. Analisis seperti ini biasanya akan diteruskan ke dalam pengkajian klausa, kata, dan morfem. *Ke dua*, adalah analisis pragmatik yaitu pengkajian kebahasaan dengan mempertimbangkan situasi tutur yang mampu menghasilkan kesimpulan pemahaman secara tersirat dari suatu kata atau kalimat.<sup>5</sup>

Tujuan dari penggunaan analisis struktural dan pragmatik ini adalah untuk mendapatkan pemahaman hadis terkait dengan redaksi nas yang bersifat ‘am atau khos, lokal, temporal atau universal dan seterusnya. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan ke dua analisis tersebut untuk menggali hadis tentang menguap dengan memilah mana yang tepat analisisnya untuk diterapkan di antara ke-duanya. Analisis secara pragmatik ini juga dilakukan untuk mengetahui terkait bagaimana penggunaan bahasa-bahasa yang dipakai oleh pemakainya dengan melihat secara menyeluruh untuk kemudian diharapkan mampu menarik makna secara lebih dalam dengan melihat lingkup bahasa ketika digunakan.<sup>6</sup>

Kemudian dari beberapa hadis tentang menguap, penulis berusaha menguraikan dan mengulas kata-kata yang digunakan dalam redaksi atau matan hadis tentang menguap. Adapun uraian yang dimaksudkan di sini, akan diklasifikasikan kedalam tiga bagian sebagaimana berikut:

### **1. Bagian pertama**

---

<sup>5</sup> Sri Purwaningsih, Kritik Terhadap Rekonstruksi Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghozali, Jurnal Theologia Vol. 28, Nomor 1, Juni 2017, h. 98.

<sup>6</sup> Ibid,

Bagian yang pertama menerangkan bahwa Allah membenci orang yang menguap, yang kemudian disusul dengan keterangan bahwa menguap datangnya dari setan. Hal ini dapat kita lihat dari redaksi hadis berikut :

التشاؤب من الشيطان

Dari beberapa redaksi yang dipakai di atas, secara keseluruhan menerangkan bahwa menguap dibenci oleh Allah dan datangnya dari syetan. Dari keterangan inilah muncul beberapa pertanyaan dari penulis. *Pertama*, mengapa Allah membenci menguap? *Ke dua*, mengapa menguap dikatakan datangnya dari syetan? Padahal menguap merupakan aktivitas tubuh yang secara spontan terjadi tanpa ada kehendak otak untuk melakukannya, dalam kata lain diluar kesadaran fikiran kita. *Ke tiga*, apakah yang dimaksudkan setan dalam hadis tersebut itu setan secara wujud, atau terdapat makna dan penjelasan yang lainnya?

Ketiga pertanyaan tersebut menjadi penting untuk diuraikan di dalam olehnya memahami hadis tentang menguap dengan lebih rasional. Pertanyaan pertama, mengapa Allah membenci menguap ini sangat berkaitan dengan pertanyaan selanjutnya yang mengatakan bahwa menguap itu datang dari syetan. Sebab di dalam AL-Quran sendiri Allah telah menegaskan bahwa setan merupakan musuh yang nyata. Hal ini dituangkan dalam ayat berikut:

قَالَ يَا بُيَّيْ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya : “Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. Q.S Yusuf ayat 5

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya : “Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di

*antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” Q.S. Al Isra 53*

QS. Al Fathir ayat 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya : *“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”*

Dari beberapa ayat di atas telah jelas bahwa setan merupakan suatu musuh bagi manusia. Setan selalu membujuk manusia dengan berbagai cara untuk menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan sampai manusia jatuh ke dalam api neraka. Hal inilah yang dapat kita ambil sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa Allah menekankan bahwa Allah memmbenci menguap dikarenakan datangnya dari setan.

#### *a. Definisi Setan*

Kata setan sudah begitu populer di telinga kita. Kata setan sering diistilahkan sebagai sebuah wujud yang selalu mengajak kepada keburukan dan selalu bertentangan dengan sesuatu hal baik. Dalam mencari pemaknaan setan ini para ilmuwan mempunyai beberapa pendapat di antaranya sebagai berikut:

##### 1. Menurut Abbas Mahmud al-Aqqad

Seorang pakar kenamaan dari Mesir, Abbas Mahmud al-Aqqad di dalam bukunya yang berjudul *Iblis*, lebih cenderung pada pendapat bahwasannya kata setan ( شيطان ) ini merupakan kata arab asli yang sudah tua. Bahkan lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Hal ini didasarkan pada pembuktian dengan terdapatnya sekian kata arab asli yang dapat dibentuk dengan kata setan (syaithan).

<sup>7</sup>Beberapa kata yang terbentuk dari kata *syaiṭh* di sini seperti ( شطط ) *shathata*, ( شاط ) *syatha*, ( شوط ) *shawatha*, dan ( شطن ) *shathana* yang mengandung makna-makna jauh, sesat, berkobar serta ekstrim.

2. Menurut Ahmad ibnu Muhmaamd Ali al-Fayyumi

Dalam pendapat lainnya, menurut kamus *Misbahul Munir* karya Ahmad ibnu Muhmaamd Ali al-Fayyumi (w. 1368), yang dikutip oleh Quraish Shihab, berpendapat bahwa kata *shaiṭhan* terambil dari akar kata *shatana* yang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran dari rahmat Allah. Boleh jadi ia juga terambil dari kata *shatha* dalam arti melakukan *kebatilan* atau *terbakar*.<sup>8</sup>

3. Menurut AL-Jauhari

Seorang pakar bahasa, Al-Jauhari memandang bahwa kata setan dari segi makna ini menjelaskan semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang, dinamai dengan setan.<sup>9</sup>

4. Menurut Quraish Shihab

Sedangkan dalam pendapat Quraish Shihab, dia lebih cenderung bahwasannya setan tidak hanya terbatas manusia atau jin, tetapi juga suatu perilaku yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela. Menurutnya setan lebih cenderung kepada suatu lambang untuk kejahatan ataupun keburukan.<sup>10</sup>

Menurutnya pemahaman terkait dengan setan, perlu diperluas maknanya, sehingga pemaknaan setan tidak hanya mencakup pelaku kejahatan, atau keburukan dari jin, manusia saja, tetapi juga mencakup seperti virus, kuman-kuman penyakit dan lain-lainnya.

Rangkuman dari pendapat yang dikemukakan ini didasarkan pada beberapa ayat dan hadis sebagaimana berikut ini:

i. Setan sebagai lambang keburukan

---

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Quran*, Cetakan 1, Ciputat 2010, h. 21-22

<sup>8</sup> Ibid, Quraish Shihab, h. 22-23

<sup>9</sup> Ibid, Quraish Shihab, h. 23

<sup>10</sup> Ibid, Quraish Shihab, h. 23-25

Quraish Shihab mendasarkan pendapat ini pada sebuah ayat dalam surat ash-Shaffat ayat ke 65 berikut:

طلعها كأنه رءوس الشياطين

*“mayangnya seperti kelpala setan-setan”*

Dalam hal ini dia mengutip penafsiran ath-Thobariy yang menerangkan bahwa ayat ini adalah sebuah perumpamaan yang disebutkan untuk sesuatu yang buruk, seperti setan. Atau (mayangnya) diperumpamakan dengan ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama *syathon*. Jenis ular ini berbau busuk dan berwajah buruk. Atau kata setan dalam ayat tersebut adalah tumbuhan yang dikenal dengan nama *ru'us asy-yayathin*.

ii. Gangguan setan berupa penyakit atau uman-kuman penyakit

Setan juga bisa dimaknai dengan sebuah gangguan berupa penyakit atau kuman-kuman penyakit. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis berikut ini:

الطاعون وحز أعدائكم من الجن

*“Wabah penyakit merupakan tusukan dari saudara-saudaramu atau musuh-musuh kamu dari jenis jinn (setan)”*  
(HR. Ahmad dan Ibn Abi Addunya melalui Abu Musa).

Sebagai tambahan, pendapat ini juga diambil pemahaman dari sebuah surat Umar ibn al-Khattab kepada Abdullah ibn Yazid sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasai:

أما بعد فاطبخوا شرابكم حتى يذهب منه نصيب الشياطين

*“Selanjutnya, masaklah minuman kalian agar bagian setan menjauh darinya. Yakni agar penyebab mudlorot/ kuman-kuman penyakit menjauh darinya.”*

iii. Sesuatu yang tidak menyenangkan dan mengajak kepada kedurhakaan

Setan bisa juga dimaknai sesuatu yang tidak menyenangkan dan mengajak kepada kedurhakaan, pendapat ini di ambil berdasarkan atas pemahaman ayat sebagaimana berikut:

وكذلك جعلنا لكلّ نبيّ عدوّا شياطين الإنس والجن يوحى بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا ۗ ولو شاء ربك ما فعلوه ۗ فذرهم وما يفترون

Terjemahnya: “Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (QS. Al-An’am ayat 112)

Dengan demikian diambil pemahaman bahwa setan tidak hanya dari jin, karena juga terdapat jin yang taat, tetapi bisa juga dari manusia, dalam kategori ini adalah mereka yang selalu membisikkan kepada kedurhakaan atau kesesatan.

#### iv. Sesuatu apapun atau siapapun yang menyebabkan keburukan

Setan juga bisa dipahami sebagai sebuah hal atau apapun dan siapapun yang menimbulkan keburukan. Pemaknaan seperti ini didasarkan pada sebuah hadis berikut:

لا يمشي أحدكم في نعل واحدة فإن الشيطان يمشي في نعل واحدة  
“Janganlah seorang di antara kalian berjalan dengan sebelah alas kaki, karena sesungguhnya setan itu berjalan dengan sebelah alas kaki” (HR Bukhori, Muslim, Malik dan Ahmad, pengarang kitab-kitab sunan)

#### b. Jenis-Jenis Setan

Uraian terkait dengan jenis-jenis syetan ini penulis utarakan berdasarkan dari pendapat Quraish Shihab sebagaimana berikut:

##### 1. Jin, Manusia dan Hawa Nafsu

Hal ini didasarkan pada ayat berikut ini:

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

dari (golongan) jin dan manusia.<sup>11</sup>

Kata ( الجنة ) al- Jannah adalah petunjuk jamak dari kata ( الجنتي ) jinny yang ditandai dengan ( ة ) ta<sup>h</sup> untuk menunjukkan bentuk jamak muannas. Kata jin terambil dari kata akar kata ( جنن ) janana, yang berarti tertutup atau tidak terlihat. Anak yang masih dalam kandungan dinamai janin karena karena dia terlihat. Surga demikian juga hutan yang lebat, dinamai ( الجنة ) jannah karena pandangan tidak dapat menembusnya. ( مجنون ) majnun adalah orang gila yang tertutup akalnya. Jin, dinamai demikian, karena ia adalah makhluk halus halus yang tidak dapat dilihat oleh mata.<sup>12</sup>

Kata ( من ) min pada awal ayat ini mengandung makna sebagai. Hal ini wajar karena tidak semua manusia dan tidak semua jin melakukan bisikan-bisikan negatif. ada juga yang memahami min berfungsi menjelaskan sehingga Semua makhluk Allah yang tidak soleh, yang menggoda dan mengajak kepada maksiatan, dinamai syaithan ( setan ), baik dari jenis maupun manusia. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada setan manusia ada pula setan jin. Setan jin tersembunyi, tetapi setan manusia bisa terlihat. Telah telah di kemukakan bahwa setan baik dari jenis manusia maupun jin. Selalu berupaya untuk membisikkan rayuan dan ajakan negatif itulah yang merupakan salah satu manifestasi dari bisikan hati yang bersumber dari setan.<sup>13</sup>

Para ulama, khususnya kaum sufi, menekankan bahwa bahwa pada hakekatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati, kecuali ia bisa melepaskan dari diri gejolak tersebut, al-tusturi seorang sufi besar, menyatakan:” tidak diketahui bisikan syirik, kecuali seorang muslim, tidak diketahui kemunafikan kecuali seorang mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan

---

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan terjemahnya*, al-Nas: 6.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati), 755-756.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

kelengan kecuali yang ingat, bisika kedurhakaan kecuali yang taat, bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat. Dari ayat diatas, kita dapat memahami bahwa bisikan negatif itu munjul dari dua sumber: nafsu manusia dan rayuan setan. Gejolak dan dorongan nafsu tertolak dengan tekad tidak memperturutkannya karena” nafsu bagaikan bayi, jika anda membiarkannya menyusu ia terus menyusu, dan jika anda berisi keras menyapihnya, dia akan menerut.<sup>14</sup>

Surah an-Nas ini menyebut Tuhan dengan tiga sifat-nYa: Rabb, Malik dan Ilah, sedang yang dimohonkan hanya satu, yakni perlindungan dari bisikan dan rayuan setan yang merasuk kadalam hati. Ini berbeda dengan surah al-Falaq yang hanya menyebut satu sifat tuhan sebagai Rabb al-Falaq tetapi yang dimohon adalah kejahatan makhluk yang secara khusus di sebut tiga macam, yaitu *ghasiq (in) idza waqab, an-naffatsat fi-al-uqad* dan *hasid (in) idza hasad*. Sementara ulama berkata hal tersebut menunjukkan bahwa rayuan setan yang berada dalam dada manusia atau musuh yang berada dalam diri manusia jauh berbahaya dari pada musuh yang berada diluar dirinya, dan oleh karena itu maka permohonan untuk dilindungi dari musuh yang dari dalam itu dimohonkan dengan berulang kali menghadirkan kuasa Allah swt. Demikian suran an-Nas ini mengingatkan manusia akan musuh-musuhnya dan mendorong mereka untuk memohon perlindungan Allah. Perlindungan itu dapat diperoleh manusia dengan mengamalkan tuntunan kitab suci-Nya yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai Surat an-Nas ini.<sup>15</sup>

## 2. Kuman/Hewan

Pendapat ini didasarkan pada pemahaman ayat berikut ini:

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ نُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

---

<sup>14</sup> Ibid.,

<sup>15</sup> Ibid.,



*'dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan"'.<sup>16</sup> QS. Shad ayat 41*

Setelah menguraikan ujian untuk mengetahui batas kesyukuran yang dihadapi oleh raja berikut Nabi yakni Sulaiman as. Kini diuraikan ujian yang dihadapi oleh Nabi, yang lain, tetapi ujian menyangkut kesabaran. Kali ini, tokoh yang dikisahkan menyampai pada puncak kelemahan dan penderitaan, tubuhnya lemah, lunglai karena penyakit, ayat diatasmenyatakan: dan, disamping menarik pelajaran dari kisah Nabi sulaiman, maka ingat dan tarik juga-lah pelajaran dari kisah hamba kami ayyub.yaitu, ketika ia menyeru, yakni memohon kepada Allah swt., tuhanya bahwa: sesungguhnya aku merupakan salah seorang hamba-Mu telah disentuh setan dengan kepayahan, penyakit, dan kesulitn siksaan, yakni rasa sakit yang menghalau seluruh kelezatan.<sup>17</sup>

Nabi ayyub as. Dalam ucapanya diatas tidak menggerutu tidak juga mengatakan bahwa apa yang yang dideritanya bersumber dari Allah, tetapi dari setan .demikian beliau tidak menisbatkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Disamping itu, walaupun apa yang beliau derita itu cukup berat, sebagaimana isyaratnya oleh bentuk nakirah/ indefinite pada kata ( منصوب ) nushb dan (عذاب) adzaba, beliau beliau melukiskanya sebagai ( مسني ) massani/ aku telah disentuh bukan aku telah ditimpa.<sup>18</sup>

Penggunaan kata setan oleh Nabi Ayyub dalam ucapanya itu bukan kata iblis dari segi bahasa mengandung makna keputusan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah. Demikian al-Biqaa'i. Bisa juga huruf ba' pada kata ( بنصب ) dalam arti bersama yakni: aku disentuh oleh bisikan negatif setan bersamaan dengan kepayahan dan siksaan. Demikian lebih kurang tulis ulama itu.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Al-Qur'an dan terjemahnya*, shad: 41.

<sup>17</sup> 43 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati), 390-393.

<sup>18</sup> 44 Ibid.,

<sup>19</sup> 45 Ibid.,

Ketika menafsirkan QS. ash –Shaffat (37) 65, penulis mengemukakan suatu yang tidak menyenangkan pun dinami setan dan tidak harus kata tersebut selalu dipahami dalam arti sosok makhluk halus. Rujukan kesana atas dasar tersebut tidak ada salahnya kata setan yang digunakan ayat diatas dipahami dalam arti suatu faktor negatif dan buruk yang mengakibatkan penyakit, kepayahan, serta siksaan itu. <sup>46</sup>

Al-Qur'an tidak menjelaskan apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami nabi Ayyub. Ulama berpendapat bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagian ulama melukiskanya sedemikian parah dengan daging dengan daging beliau berguguran dan keluarga beliau meninggalnya. Pendapat ini rasanya sangat berlebihan dan tanpa dasar yang dapat dipertanggung jawabkan apalagi seorang nabi tentulah seorang yang memiliki penampilan yang simpatik dan, walaupun sekalian menderita penyakit, itu bukanlah yang menjijikkan. Bagaimana mungkin seorang Nabi berpenampilan buruk atau menderita penyakit yang menjadikan orang menjauhinya, padahal ia dituntut untuk meraih simpati masyarakat. Nabi Ayyub dalam doanya diatas menyampaikan keluhan beliau sangat singkat. Ini mengisyatkan bahwa apa yang beliau alami tidak menyentuh kecuali diri beliau sendiri. Harta bend dan keluarga beliau tetap dalam keadaan utuh tidak kurang satu apa pun. Jika dipahami demikian, itu tidak sejalan dengan informasi banyak yang riwayat yang agaknya bersumber dari buku-buku orang Yahudi.<sup>20</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemaknaan setan itu tidak tertuju kepada pemaknaan secara kebahasaan saja. Akan tetapi penggunaan kata setan ini dapat disesuaikan dengan konteks, dan ternyata konteks pemahaman atas kata setan itu lebih sering digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang buruk dan negatif. Tidak berkuat kepada pemaknaan setan secara wujud nya.

---

<sup>20</sup> Ibid.,

## 2. Bagian ke dua

Pembagian bagian yang ke dua ini merupakan anjuran yang diperintahkan Nabi yang mana Nabi memberikan tuntunan untuk menahan semampunya, atau menutup mulut semampunya. Terkait dengan anjuran ini, pesan utama dari beberapa hadis ini semakna meskipun diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis ini, selain diriwayatkan secara lafdzi juga diriwayatkan secara maknawi.

Adapun redaksi yang digunakan dalam keterangan terkait anjuran Nabi kepada seseorang yang menguap adalah sebagai berikut :

### a. Redaksi pertama

Redaksi pertama ini adalah hadis yang periwayatannya menggunakan redaksi kata *فليرد* yang berasal dari kata *رد* yang bermakna *دفعه* dalam bahasa Indonesia diartikan *menolak*<sup>21</sup>. Adapun redaksi komplit haditnya adalah:

فَلْيُرَدِّدْهُ مَا اسْتَطَاعَ

Maka *فليرد* yang berupa fiil mudlori' yang kemasukan lam amar dan maknanya menjadi hendaklah menolaknya (menguap) semampunya. Redaksi ini merupakan redaksi yang paling masyuhur karena diriwayatkan oleh banyak perowi hadis.

### b. Redaksi ke dua

Redaksi ke dua ini didapatkan dari hadis yang menggunakan redaksi *فليكظم* yang bermakna menahan.<sup>22</sup> Redaksi hadis secara komplitnya adalah:

فَلْيَكْظِمِمْ مَا اسْتَطَاعَ

---

<sup>21</sup> Kamus Al Munawwir

<sup>22</sup> Kamus Al Munawwir 12141

Kata **يكظم** yang berbentuk fiil mudlori' kemudian diimbui dengan lam amar yang kemudian maknanya menjadi maka hendaklah menahannya. Redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Imam Muslim,

c. Anjuran untuk menutup dengan tangan

Redaksi ke dua ini didapatkan dari hadis yang menggunakan redaksi **فليمسك** yang bermakna menahan.<sup>23</sup> Redaksi hadis secara komplitnya adalah:

فليمسك ما استطاع

d. Anjuran untuk menutup dengan tangan

Anjuran untuk menutup dengan tangan ini didasarkan pada redaksi berikut ini:

فليضع يده على فيه

Redaksi seperti ini diriwayatkan oleh at-Turmudzi. Dalam redaksi ini lebih dijelaskan secara teknis seperti apa yang perlu dilakukan ketika sedang menguap.

Melalui beberapa keterangan yang telah diuraikan di atas, suatu tindakan yang perlu dilakukan ketika seseorang sedang menguap menurut hadis adalah menolak atau menahannya sebisa mungkin. Mengingat bahwa menguap bukanlah hal yang tidak kita rencanakan berdasarkan kehendak otak sadar, namun menurut keterangan dari para ulama syarah hadis menjelaskan bahwa menguap dapat diantisipasi dengan tidak terlalu berlebihan dalam makanan. Sebab menurut mereka hal inilah yang menyebabkan seseorang menjadi menguap sehingga menimbulkan suatu kebosanan, rasa malas, kantuk sehingga terjadilah menguap.<sup>24</sup> Artinya, menahan menguap diartikan dengan menahan perilaku berlebihan ketika makan.

---

<sup>23</sup> Kamus Al Munawwir 12141

<sup>24</sup> Keterangan ini merupakan keterangan yang banyak dipakai oleh para syarih hadis seperti Ibnu Hajar, at Turmudzi dan lain-lain.

Selanjutnya, sifat rasa malas, kantuk dan bosan yang ditimbulkan oleh orang yang berlebihan dalam hal makanan inilah yang dianggap oleh Syarih Hadis sebagai penjelasan kenapa menguap datangnya dari setan. Hal ini disebabkan menguap merupakan hal yang terjadi jika terlalu banyak malas-malasan dan tidak produktif.

Di dalam menganalisa redaksi hadis yang menerangkan anjuran seseorang ketika menguap, peneliti berpendapat bahwa redaksi untuk menahan menguap itu merupakan redaksi yang umum (*'aam*). Sedangkan redaksi yang menyebutkan untuk menahan dengan menutup mulut dengan tangannya adalah redaksi yang khusus (*khos*), yang secara teknis menjelaskan bagaimana seseorang menahan menguap. Hal ini selanjutnya juga akan diulas dalam analisis musykilul hadis dalam bab ini.

### 3. Bagian ke tiga

Dalam bagian yang ke tiga ini, Penjelasan tentang setan yang mentertawakan orang yang sedang menguap. Pemahaman pada bagian ini didasarkan pada redaksi hadis yang menerangkan sebagaimana berikut:

فإن أحدكم إذا قال ها ضحك منه الشيطان  
التَّأْوُبُ فَإِذَا قَالَ الرَّجُلُ: آه آه إِذَا تَنَاءَبَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ فِي جَوْفِهِ  
*“Karena sesungguhnya jika salah satu di antara kalian menguap, maka setan mentertawakannya.”*

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari hadis tentang menguap. Redaksi hadis yang telah dicantumkan di atas menjelaskan bahwa seseorang yang menguap dan sampai mengeluarkan suara *haah* (suara orang menguap) maka yang terjadi, setan akan mentertawakannya. Menguap merupakan suatu keadaan dimana mulut kita bergerak dengan lebar untuk mengambil udara secara dalam-dalam dan kemudian dikeluarkan kembali.

Pemaknaan setan mentertawakan seseorang yang menguap ini merupakan bahasa kiasan dalam hadis. Para pensyarah hadis memberikan pemaknaan terhadap makna setan mentertawakannya dengan penjelasan

terkait keridloan setan, kebanggaan tersendiri bagi setan yang apabila seseorang menguap tidak menutup mulutnya dan mengeluarkan bunyi “Aahh.” Kebanggaan ini karena tidak melakukan tuntunan sebagaimana yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW.

Di dalam redaksi lain juga terdapat penutup hadis ini dengan redaksi sebagai berikut:

فإن الشيطان يدخل

*“Karena sesungguhnya setan akan masuk.”*

Masuknya setan ini bisa diartikan bahwa setan akan memasuki tubuh seseorang. Pendapat ini dimungkinkan bila kita mengacu pada beberapa penjelasan bahwa setan mampu merasuki manusia. Beberapa penjelasan tersebut adalah sebagaimana berikut:

i. Penjelasan berdasarkan al-Quran

Penjelasan dari al-Quran di dasarkan pada sebuah ayat dalam Surat Al-Baqarah ayat 275 berikut yang memuat keterangan terkait dengan kerasukan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

*“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena riba...”*

ii. Penjelasan berdasarkan Hadis

Penjelasan dari hadis ini di dasarkan pada beberapa hadis berikut:

إنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي فِي الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ

Terjemahnya: *“Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri anak cucu adam sebagaimana mengalirnya darah.”* HR. Bukhari dan Muslim

ما من ابن آدم من مولود إلا نخسه الشيطان فيستهل صارخا من نخس إياه إلا

مريم وابنها

Terjemahnya: *“Tidak seorang anak manusia pun yang lahir kecuali disentuh oleh setan sehingga ia menangis karena*

*sentuhannya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa a.s).”*  
HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dari Abu Hurairah.

Hadis tersebut di atas memberikan keterangan bahwa setan itu mampu masuk ke dalam diri manusia sebagaimana umum dikenal orang yang dimasuki dikatakan kerasukan. Hadis ini digunakan sebagai dalil bahwa setan itu bisa masuk ke dalam diri manusia. Tentunya ini adalah pemahaman yang tekstual.

iii. Menurut Para Ulama’

Beberapa ulama memberikan pendapat terkait dengan kemampuan setan dapat merasuki manusia. Di antaranya adalah pendapat yang memahami hadis-hadis tentang kemampuan setan dengan pemahaman tekstual dan yang memahaminya dengan cara rasional.

Mereka (ulama) yang memahaminya dengan pemahaman tekstual apabila ditanya bagaimana mungkin setan memasuki tubuh manusia? Apakah bisa? Karena hal ini tidak masuk akal. Beberapa pendapat menyangkalnya dengan pernyataan bahwa makanan dan air saja bisa memasuki tubuh manusia, padahal tingkat kehalusannya belum sampai pada tingkat kehalusan jin dan setan. Bukankah angin pun juga bisa masuk ke dalam tubuh manusia? Inilah yang dijadikan dalil untuk mereka yang memahami arti secara haqiqi.

Adapun yang menggunakan pemahaan secara rasional seperti Zamakhsyari, seorang ahli tafsir yang mengomentari ayat Al-Baqarah 275. Menurutnya, teks ayat itu berdasarkan kepercayaan orang-orang musyrik Arab, bukan dalam arti yang sebenarnya. Adapun permohonan putri ‘Imron dan hadis yang menyatakan bahwa semua anak lahir dituak oleh setandan itu sebabnya mereka menangis, menurut Zamakhsyari – kalaulah hadis tersebut bernilai shohih- maknanya juga seperti makna permohonan Istri ‘Imran yakni, ilustrasi yang menggambarkan betapa besar keinginan setan untuk mengganggu manusia seakan-akan ia

menunjuk dan menusuknya sambil berkata; “anak ini yang akan saya jerumuskan.”<sup>25</sup>

Pada perkara ini, Quraish Shihab mengambil pendapat bahwa menurutnya, tidaklah pantas bagi nalar dan ilmu pengetahuan untuk mengabaikan yang namanya kesurupan. Karena ribuan orang diberbagai tempat pernah menyaksikan atau mengalaminya. Tidaklah wajar pula menolak penjelasan agamawan sebelum para ilmuwan mampu memberikan penjelasan yang memuaskan kepada agamawan. Tidak wajar bagi dokter untuk melecehkan dan memandang sebelah mata para agamawan yang menamainya kesurupan atau masuknya setan ke dalam tubuh manusia karena nama tidaklah menjadi masalah. Justru adanya pengakuan kita terhadap adanya “kesurupan” menjadi langkah awal untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Seperti persoalan jiwa, ilham, intuisi, firasat, telepati dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Di dalam analisis peneliti, bagian ketiga dalam sub bab ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas keterangan bahwa seseorang yang menguap jika sampai keluar suara “haah” akan ditertawakan setan ini memiliki makna konotasi atau kiasan. Bahwa sebenarnya yang diharapkan adalah jangan sampai seseorang ketika menguap itu sampai mengeluarkan suara “haah” karena ini merupakan perilaku yang buruk. Apabila menggunakan pemaknaan secara *dhohir* maka hadis ini akan menjadi sulit difahami oleh logika akal karena berbenturan dengan alam gaib.

## **B. Relevansi Hadis Tentang Menguap dengan Sains**

Sebagaimana telah diulas dalam bab sebelumnya, bahwa menguap telah menjadi sebuah kajian yang terus dikembangkan. Termasuk di dalam penelitian ini, hadis-hadis yang membahas terkait dengan menguap merupakan

---

<sup>25</sup> Quraish Shihab, Setan dalam al-Quran h. 86

<sup>26</sup> Ibid h. 89-90



sebuah pandangan baru di dalam memberikan kontribusi untuk pendalaman kajian tentang menguap.

Dalam analisis ini peneliti melakukan analisis hadis dengan tinjauan sains dan dengan musykilul hadis sebagaimana akan dipaparkan sebagaimana berikut:

### **1. Analisis Hadis Tentang Menguap dengan Tinjauan Sains**

Pendekatan sains yang dilakukan dimaksudkan adalah di dalam memahami hadis mampu memberikan pemahaman secara nalar atau dapat diterima oleh akal. Maksud ini diharapkan mampu mengimplementasikan hadis ke dalam ranah-ranah praktis di dalam kehidupan keseharian manusia. Dalam penelitian ini, yang secara khusus membahas tentang sains penulis mengarahkan pada sisi dimana hadis ini bisa difahami dengan pendekatan sains. Termasuk bagaimana mengkomparasikan dan memberikan titik tengah pemahaman untuk mencari penjelasan yang lebih mendalam terkait menguap.

Dalam bab ini penulis tidak akan menganalisa antara hadis dengan pemaparan sains yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Adapun analisa yang perlu dibahas dalam bab ini adalah sebagaimana berikut:

#### ***a. Penyebab Menguap***

Di dalam kajian sains masih dilakukan pengembangan penelitian terkait dengan menguap, karena menguap tidak bisa dipastikan penyebabnya. Beberapa penyebab menguap yang dikemukakan oleh para peneliti adalah:

- i. Kekurangan asupan oksigen di dalam otak sehingga sistem pernafasan kita melakukan pernafasan yang panjang untuk mengambil udara sebanyak-banyaknya yang kemudian dikeluarkan melalui mulut, dan inilah yang kita sering menyebutnya dengan menguap.
- ii. Karena tubuh lelah, mengantuk, dan kurang fokus juga bisa menyebabkan menguap. Dalam beberapa pendapat kesehatan, menguap merupakan sebuah sinyal bagi tubuh ketika tubuh sudah memerlukan istirahat dan bahkan jika seseorang terlalu sering menguap bisa menjadi sebuah tanda adanya gangguan kesehatan.

iii. Menguap karena tertular orang yang sedang menguap. Saat sedang melihat, mengamati, mendengar, meneliti atau bahkan berfikir tentang menguap, maka seseorang menjadi sangat mungkin ikut menguap. Berdasarkan ilmu psikologi, hal ini terjadi dikarenakan adanya suatu bentuk empati yang kemudian membuat seseorang ikut melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain. Namun hal ini tidak bisa dipastikan juga. Karena jika didasarkan pada penelitian yang ada –sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya- hal ini tergantung pada objek yang diteliti. Karena seperti anak autisme, bayi dan beberapa orang yang tidak mempunyai kedekatan sosial belum tentu bisa tertular.

Berbeda halnya dengan pemahaman dari para syarih hadis seperti Al-Asqolaniy, Imam Nawawi dan Al Mbarokfuri, dan para syarih kitab hadis lainnya yang menyebutkan bahwa menguap ini terjadi karena seseorang terlalu berlebihan di dalam makan. Tentunya hal ini tidaklah baik di dalam pandangan kesehatan ataupun etika karena dalam salah satu riwayat juga disebutkan bahwa kita di anjurkan untuk makan secukupnya dan tidak berlebihan. Bahkan terdapat riwayat yang menganjurkan makan sepertiga, minum sepertiga dan sepertiga terakhir dari lambung kita untuk udara. Seperti riwayat hadis berikut:

عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِ بِحْسَبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلُثْ لِطْعَامِهِ وَتُلُثْ لِشَرَابِهِ وَتُلُثْ لِنَفْسِهِ"<sup>27</sup>

Terjemahnya: *Artinya: Dari Miqdam bin Ma'di Yakri berkata: "aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada bejana yang diisi oleh manusia yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya memakan beberapa suapan sekadar dapat menegakkan tulang punggungnya (memberikan tenaga), maka jika tidak mau, dia dapat memenuhi perutnya dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman, dan sepertiga lagi untuk nafasnya. (HR. Tirmidzi)*

---

<sup>27</sup> HR Tirmidzi Nomer 2334

Apabila yang dilakukan adalah makan berlebih, memenuhi batas dari porsi yang dianjurkan maka seseorang akan merasa tubuhnya berat sehingga menjadikannya malas untuk bergerak, dan bermalas-malasan dan timbulnya syahwat.

Menurut analisis penulis, makan terlalu berlebihan yang kemudian menjadikan lambung penuh dengan makanan serta tidak menyisakan ruang untuk udara, maka hal inilah yang kemudian mengganggu pernafasan sehingga tubuh terasa berat. Sehingga pernafasan yang dilakukan hanya menghasilkan oksigen yang minimal dan asupan oksigen ke otak menjadi berkurang. Maka disnilah kemudian tubuh kita memaksa untuk menguap dengan mengambil nafas yang panjang.

***b. Menguap datangnya dari setan***

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwasannya menguap dikatakan dari setan ini menurut kebanyakan dari ulama Syarih hadis seperti an-Nawawi, al-Asqolani, Mubarakfuri dan beberapa ulama yang telah penulis uraikan pendapatnya di dalam bab sebelumnya, mereka berpendapat bahwa menguap ini dari setan karena setan dinisbatkan kepada hal yang buruk –karena menurut mereka menguap disebabkan oleh makan yang berlebihan sehingga menjadikan seseorang untuk bermalas-malasan, sebagaimana telah di uraikan sebelumnya- yakni keridloan setan atas perilaku tersebut sehingga tidak dicintai oleh Allah.

Namun pemahaman para syarih hadis ini menurut penulis merupakan pemahaman yang masih bersifat tekstualis sehingga agak sulit diterima oleh nalar sains dan ilmu pengetahuan karena setan dalam pandangan umum selama ini merupakan sebuah sosok yang tidak aksat mata. Meskipun demikian, masih terdapat penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnul Arabiy yang menyebut bahwa menguap datangnya dari setan hanya sebagai sebuah kias kepada hal buruk dan penisbatan atas hal baik dinisbatkan kepada malaikat. Maksud dari pendapatnya menekankan bahwa setan merupakan sifat, bukan pelaku. Maka siapapun yang melakukan

keburukan maka dia adalah setan. Maka jika berangkat dari pendapat Ibnuul ‘Arobiy maka seseorang yang menguap dan kemudian tidak melakukan adab menguap, dia akan dianggap buruk. Jika seseorang melakukan hal yang demikian maka dia adalah setan karena melakukan perbuatan yang buruk. Pendapat Ibnuul ‘Arabiyy ini sangat tepat jika pendekatan pemahaman yang dimaksud diarahkan pada aspek adab seorang muslim.

Pendapat lainnya, yaitu Quraish Shihab yang menyebutkan jenis-jenis setan yang bisa berupa jin atau manusia, namun juga bisa berupa viirus atau kuman. Hal ini senada dengan pendapat Ibnuul ‘Arabiyy yang menyebut setan sebagai sebuah nisbat atas segala sesuatu yang negatif, tidak memberi kebaikan dan mengganggu. Pendapat bahwa setan bisa berupa kuman atau virus ini menurut penulis sangatlah tepat karena virus atau kuman penyakit merupakan suatu hal yang sangat lembut dan memberikan kemandlaratan. Selain itu virus dan kuman penyakit juga menjadi sebuah penyebab penularan penyakit. Hal ini menurut penulis adalah pendapat yang paling rasional jika dikaitkan dengan pendekatan kesehatan karena dapat memberikan gambaran yang begitu terang dan mampu menjembatani antara pemahaman agama dan pemahaman sains.

**c. *Perintah menahan ketika menguap***

Kebanyakan para peneliti yang mengkaji tentang perilaku menguap ini lebih cenderung dalam membahas penyebab terjadinya menguap, proses menguap dan efek yang ditimbulkan ketika menguap. Tidak pernah disinggung terkait hal apa yang perlu dilakukan oleh seseorang ketika menguap. Perintah untuk menahan ketika seseorang menguap hanya terdapat di dalam hadis sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Di dalam beberapa kitab hadis, hadis tentang menguap ini ditempatkan kitab atau bab adab atau etika. Hadis ini memberikan tuntunan terkait hal yang perlu dilakukan ketika seseorang menguap. Mungkin ini hanya terkesan hanya sebagai sebuah adab perilaku semata, namun menurut hemat penulis tuntunan untuk menahan ketika menguap –yakni menahannya

semampu mungkin atau menutupi mulut dengan tangannya- adalah suatu bentuk hal paling tepat yang perlu dilakukan seseorang karena beberapa pertimbangan berikut:

1. Ketika seseorang menguap maka akan menampilkan wajah yang sangat buruk. Tentunya hal itu tidak layak untuk dipertontonkan di hadapan orang lain. Tentunya seseorang perlu menutupi mulutnya untuk tidak menampakkan perubahan muka yang jelek ketika menguap.
2. Bahwa menguap itu menarik nafas secara dalam dan kemudian membuangnya secara besar-besaran melalui mulut, hal ini apabila tidak ditutupi mulutnya akan berbahaya. Mengapa? Hal ini dihubungkan dengan keterangan bahwa menguap berasal dari setan. Apabila kita memaknai setan sebagai sebuah virus atau kuman penyakit, maka saat kita tidak menutupi mulut ketika menguap kita akan menarik udara secara besar-besaran yang ditakutkan di udara tersebut terdapat beberapa kuman dan virus yang berbahaya dari luar sehingga kita hirup dan masuk ke dalam paru-paru kita. Selanjutnya saat kita membuang nafas, apabila kita tidak menutupi mulut kita, ditakutkan apabila terdapat kuman atau virus penyakit yang berasal dari tubuh kita dan kemudian kita hembuskan secara bebas dengan nafas besar tanpa kita tahan maka akan menyebabkan persebaran virus kepada orang di sekitar kita, dan tentu ini sangat berbahaya. Praktisnya, menutup mulut dengan tangan dan ditahan semampunya ketika menguap adalah bentuk pertahanan atas kemungkinan serangan virus yang akan menular atau menyerang.

***d. Setan akan mentertawakan atau masuk ke dalam diri manusia***

Hal ini tidak terlalu jauh dengan keterangan sebelumnya tentang mengapa kita perlu menutup mulut atau menahan ketika menguap. Saat seseorang menguap dan tidak ditahan dengan menutup mulutnya maka hal ini akan memudahkan kuman atau virus dengan mudahnya memasuki tubuh kita melalui pernafasan dari udara yang kita hirup atau yang kita hembuskan lalu dihirup oleh orang lain.

### 3. Analisis Relevansi Hadis Tentang Menguap dengan Sains

Selain dengan beberapa pendekatan yang dilakukan di atas untuk menggali makna dari hadis tentang menguap yang sedang diteliti ini, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi perbedaan antara pandangan pemahaman dari hadis dengan pemahaman dari pandangan sains kesehatan di dalam membedah terkait dengan menguap.

Perbedaan ini terlihat dimana dari pandangan beberapa syarah hadis yang telah penulis sebutkan di dalam bab sebelumnya menegaskan bahwa menguap ini merupakan hal yang negatif dan memberikan dampak yang buruk. Namun di dalam pandangan sains menjelaskan bahwa menguap memiliki fungsi yang bermanfaat bagi tubuh manusia. Seolah-olah dua sudut pandang ini memiliki perbedaan. Maka di dalam menyelesaikan perbedaan pandangan ini penulis menggunakan metode penyelesaian mukhtaliful hadis.

Mukhtaliful hadis adalah hadis yang memiliki keshohihan yang sama sedangkan secara pemahaman dhohirnya terlihat bertentangan yang memungkinkan untuk mengkompromikan keduanya atau mentarjih salah satunya.<sup>28</sup> Di dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa terdapat pertentangan antara pemahaman hadis tentang menguap dengan ilmu pengetahuan dalam hal kesehatan yang membahas tentang menguap.

Dalam definisi lain Ajjaj al-Khatib menerangkan mukhtaliful hadis sebagaimana berikut:

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا مُتَعَارِضٌ فَيُزِيلُ تَعَارُضَهَا أَوْ يُوَفِّقُ بَيْنَهَا كَمَا يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي يَشْكُلُ فَهْمُهَا أَوْ تَصَوُّرُهَا فَيَدْفَعُ أَشْكَالَهَا وَيُوضِّحُ حَقِيقَتَهَا

Terjemahnya: *“Ilmu yang membahas hadis-hadis yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu, atau mengkompromikannya, di samping membahas hadis yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya.”*<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Thohir al- Jawabi, Juhudul Muhadditsin, h.368

<sup>29</sup> Muhammad Ajjaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafik dari Ushul al-Hadis. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998) Cet. ke-1, h. 254

Dari pemahaman di atas dapat kita ketahui bahwa termasuk ke dalam mukhtaliful hadis adalah musykilul hadis, beberapa ulama mengartikannya sebagai sebuah hadis yang sukar untuk difahami, karena bertentangan dengan qur'an, akal, ilmu pengetahuan, atau dalil lainnya.

Secara bahasa musykil berarti campur aduk dan mirip satu sama lain. Secara istilah Thohir Al-Jawabi mendefinisikan musykilul hadis merupakan hadis shohih yang dikeluarkan oleh kitab mu'tabaroh yang tidak sesuai dengan pemahaman pancaindera, akal, ilmu pengetahuan atau ketetapan ilmu-ilmu agama yang lainnya yang memungkinkan untuk dilakukan penta'wilan.<sup>30</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa musykilul hadis ini masuk dalam kategori Mukhtaliful hadis. Bahkan beberapa ulama menggunakan bahasa atau redaksi lain seperti , *ilmu ta'wil al-hadis*, *ilmu talfiq al-hadis*, dan *ilmu ikhtiaf al-hadis*. Akan tetapi yang dimaksudkan oleh istilah-istilah di atas, artinya sama.<sup>31</sup>

Di antara beberapa penyebab yang menjadikan mukhtaliful hadis atau musykilul hadis adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal, yaitu berkaitan dengan internal dari redaksi hadis tersebut. Biasanya terdapat *'illat* (cacat) di dalam hadis tersebut yang nantinya kedudukan hadis tersebut menjadi *dha'if*. Dan secara otomatis hadis tersebut ditolak ketika hadis tersebut berlawanan dengan hadis shahih.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang disebabkan oleh konteks penyampaian dari Nabi, yang mana menjadi ruang lingkup dalam hal ini adalah waktu, dan tempat di mana Nabi menyampaikan hadisnya.
3. Faktor Metodologi, yakni berkaitan dengan bagaimana cara dan proses seseorang memahami hadis tersebut. Ada sebagian dari hadis yang dipahami secara tekstual dan belum secara kontekstual, yaitu dengan kadar keilmuan dan kecenderungan yang dimiliki oleh seorang yang memahami hadis, sehingga memunculkan hadis-hadis yang *mukhtalif*.

---

<sup>30</sup> Thohir al- Jawabi, *Juhudul Muhadditsin* h. 414

<sup>31</sup> Ajjaj Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), Cet. Ke-6, hal. 283.

4. Faktor Ideologi, yakni berkaitan dengan ideologi atau manhaj suatu madzhab dalam memahami suatu hadis, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dengan berbagai aliran yang sedang berkembang.<sup>32</sup>

Adanya beberapa pertentangan antara pemahaman hadis dengan qur'an, akal, ilmu pengetahuan dan dalil lainnya maka perlu diselesaikan dengan metode berikut:

1. Metode al-Jam'u wa al-taufiq

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis yang tampak bertentangan baru kemudian dikompromikan pemahamannya. Namun metode ini hanya berlaku jika hadis-hadis yang bertentangan sama-sama hadis shohih.

2. Metode Tarjih

Metode ini dilakukan setelah upaya kompromi tidak memungkinkan lagi. Maka seorang peneliti perlu memilih dan mengunggulkan mana di antara hadis-hadis yang tampak bertentangan yang kualitasnya lebih baik. Sehingga hadis yang lebih berkualitas itulah yang dijadikan dalil.

3. Metode Nasikh Mansukh

Apabila hadis yang tampak bertentangan tersebut tidak mungkin ditarjih, maka para ulama menempuh metode *nasikh-mansukh* (pembatalan). Selanjutnya adalah mencari makna hadis yang lebih datang terlebih dahulu dan makna hadis yang datang kemudian. Otomatis yang datang lebih awal di-*naskh* dengan yang datang kemudian.

4. Metode Ta'wil

Metode ini terbilang baru, namun hal ini bisa menjadi sebuah solusi di dalam memahami hadis yang bertentangan dengan akal atau ilmu pengetahuan. Metode ini dihunakan untuk menguraikan pemahaman terkait hadis tentang lalat uyang secara lahir bertentangan dengan kebenaran dalam dunia ilmu kesehatan.

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ânil Hadîts* (Yogyakarta : Idea Press, 2008). hal. 87



Selanjutnya di dalam melakukan penelitian terkait dengan hadis tentang menguap penulis memiliki dua analisis terkait hadis-hadis tentang menguap, sebagaimana berikut:

1. Pertentangan antara hadis menguap yang menganjurkan menguap dengan menahan dengan anjuran untuk menutup mulut dengan tangan

Pertentangan ini adalah pertentangan antara hadis berikut:

- a. Redaksi (فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ)

Hadis dengan reaksi ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori Nomor 5869 dan 5872, Imam Tirmidzi Nomer 2747.

- b. Redaksi (فَلْيَكْتُمِ مَا اسْتَطَاعَ)

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 2994 dan 2995, Imam Trimidzi nomor 370, Imam Abu Dawud nomor 5027.

- c. Redaksi (فَلْيَمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ)

Redaksi ini diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 2995 dan Imam Abu Dawud nomor 5026

- d. Redaksi (فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ)

Redaksi ini hanya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi nomor 2746

Dalam beberapa redaksi di atas seolah-olah memiliki pertentangan, apakah sebenarnya ketika menguap itu perlu ditahan atau perlu menutupi mulut dengan tangan. Dalam hal ini peneliti memilih metode *aljam'u wa-altaufiq*. Yaitu dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki pertentangan –seperti paparkan di atas- lalu kemudian penulis mengkompromikannya. Bahwa semua hadis di atas memiliki tingkat keshohihan yang sama, namun karena periwayata secara *bilma'na* maka seolah-olah hadis ini memiliki pertentangan.

Setelah dikumpulkan maka peneliti mengkompromikannya dengan menganggap bahwa secara pemahaman umumnya ketika seorang menguap, Rasulullah menganjurkan untuk menahan dengan menggunakan redaksi secara umum yakni redaksi pada poin a dan b (فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ, فَلْيَكْتُمِ مَا اسْتَطَاعَ). Sedangkan

redaksi yang lain menerangkan secara khusus terkait dengan cara teknis ketika menahan menguap yakni dijelaskan dengan menggunakan redaksi c dan d ( فليمسك بيده على فيه, فليضع يده على فيه ).

Maka dengan begini tidak ada pertentangan yang terjadi karena redaksi untuk menahan itu merupakan redaksi yang dimaknai secara umum, sedangkan cara menahan yang secara khusus dijelaskan dalam redaksi teknis, yaitu perintah menutupi mulut ketika menguap.

2. Pertentangan pemahaman antara pemahaman hadis dengan pemahaman ilmu kesehatan.

*Pertama*, Pertentangan antara pemahaman hadis tentang menguap dan pemahaman sains terkait menguap memiliki perbedaan. Hal ini perlu diselesaikan dengan menggunakan metode ta'wil. Perlu diketahui bahwa menguap menurut hadis dianggap sebagai hal buruk karena menguap ini dianggap datangnya dari setan dan kemudian para syarih hadis memberikan pemahaman bahwa menguap itu terjadi ketika banyak makan dan kemudian perut terasa penuh, tubuh terasa berat dan kemudian seseorang akan menguap dan menimbulkan rasa malas untuk melakukan ibadah.

Namun pemahaman seperti ini bisa terbantahkan oleh fakta bahwa seseorang yang sedang berpuasa dan pada tengah hari perut terasa lapar dan kemudian dia menguap. Padahal tidak dalam keadaan perut penuh. Dengan begini dapat kita fahami, bahwa pemahaman dari para syarih hadis belum sepenuhnya benar seratus persen. Meskipun tidak kita pungkiri bahwa saat perut penuh, makan banyak, kemudian mulai muncul rasa kantuk dan kita menguap.

*Ke-dua*, ilmu kesehatan yang membahas terkait dengan sains telah mengungkapkan fakta baru, bahwa menguap mampu untuk mendinginkan otak dengan cara mencukupi kebutuhan oksigen di otak yang berkurang melalui menguap. Ini merupakan penemuan terbaru yang diungkapkan oleh Andrew Gallup sebagaimana sudah peneliti sampaikan dalam keterangan sub bab

sebelumnya. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa menguap itu memberikan manfaat bagi tubuh.

Dari sinilah peneliti menganalisis bahwa pertentangan di antara hadis dan dalil ilmiah sains ini dapat difahami sebagai berikut:

### **1. Analisis dari sisi hadis**

Hadis yang membahas terkait dengan menguap itu ditempatkan oleh para mukhorrij hadis ke dalam kitab atau bab tentang adab. Artinya bahwa indikasi pemahaman para mukhorrij hadis ini mengelompokkan hadis-hadis terkait dengan menguap itu ke dalam hadis adab. Bukan berbicara soal kesehatan. Maka fokusnya adalah adab.

Apabila di dalam hadis disebutkan bahwa menguap adalah datangnya dari setan, itu adalah ungkapan kiasan seperti bahasa yang beberapa kelompok menggunakan bahasa kiasan untuk melarang melakukan sesuatu. Misalnya orang Jawa mengatakan “jangan menduduki bantal! *Ora iok*, nanti bisa bisulan.” Bukan berarti kemudian saat menduduki bantal kemudian seseorang menjadi bisulan karenanya. Akan tetapi, makna tersebut tertuju pada suatu etika untuk tidak menduduki bantal, karena bantal khusus digunakan untuk kepala.

Sama halnya dengan menguap, makna setan adalah makna kiasan yang menekankan bahwa menguap itu adabnya menahan dengan cara menutup mulut dengan tangan. Apabila tidak demikian dan sampai mengeluarkan suara “haaahh” maka merupakan suatu perilaku yang buruk.

Jadi kesimpulannya bahwa hadis ini tidak fokus kepada kesehatan, karena Rasul juga tidak menganjurkan untuk menahan secara mutlak, akan tetapi semampunya dengan menutup mulut, karena menguap merupakan hal yang sangat manusiawi terjadi pada setiap orang.

### **2. Analisis Dari Sisi Sains**

Mengenai penelitian ilmiah dalam bidang kesehatan yang membahas terkait dengan menguap, perlu diakui kebenarannya sesuai dengan standar kebenaran ilmiah. Jikalau ternyata menguap memiliki manfaat pada tubuh manusia, ini bukanlah suatu hal yang perlu dipertentangkan dengan hadis

karena hadisnya tidak terfokus kepada masalah kesehatan akan tetapi masalah adab (prilaku). Karena fokusnya pada masalah adab maka tetap bisa dikompromikan dengan sains.

Sebagai tambahan, bahwa dalam penelitian terkait dengan menguap peneliti bersepakat belum menentukan sebab menguap secara pasti karena secara fakta, menguap terjadi karena beberapa hal seperti jenuh, bosan, tertular dan bahkan karena faktor penyakit (apabila volume menguap terjadi terlalu sering). Sedangkan perintah untuk menutup mulut ketika menguap ini bisa diterima oleh logika sebagai sebuah upaya untuk menahan tersebarnya virus atau kuman penyakit karena menguap itu juga berpotensi menular.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada permasalahan yang telah penulis rumuskan dan mengacu pada data yang telah penulis kumpulkan serta dengan analisa yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Berdasarkan pada pandangan hadits yang telah dilakukan oleh para syarih hadits berpendapat bahwa menguap merupakan suatu prilaku yang disandarkan kepada setan karena disebabkan oleh hal yang buruk, yaitu terlalu berlebihan di dalam makan. Maka hal buruk ini dinisbatkan kepada setan. Sehingga adanya hadits dari Rasulullah merupakan sebuah tuntunan untuk mengatur prilaku seorang muslim. Hal ini dikuatkan dengan pandangan para *mukharrij hadis* yang mengklasifikasikan hadits-hadits tentang menguap ke dalam Kitab Adab.
2. Berdasarkan pandangan sains, menguap merupakan aktivitas atau prilaku tubuh yang terjadi di luar kendali kesadaran manusia. Menguap terjadi karena disebabkan beberapa faktor seperti kurangnya asupan oksigen ke otak. Sehingga menguap dipercaya mampu memberikan efek baik untuk mendinginkan otak. Meskipun demikian faktor penyebabnya masih belum bisa dipastikan. Oleh karenanya kajian terkait menguap masih terus dikembangkan. Kemudian di dalam merinci terkait hadits menguap dengan tinjauan sains terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut:
  - a. Redaksi hadits yang menyatakan menguap datangnya dari setan bisa difahami secara rasional dengan memaknai setan sebagai sebuah hal yang negatif dan memberikan efek buruk terhadap manusia. Dalam kaitannya dengan menguap, setan bisa diartikan sebagai suatu kuman penyakit atau virus. Selain itu setan juga bisa dikategorikan sebagai

pelaku yang melakukan keburukan. Dalam kaitannya dengan menguap, maka seseorang yang menguap dan tidak melakukan tuntunan Rasulullah juga dikatakan sebagai setan.

- b. Selanjutnya, tuntunan Rasulullah untuk orang yang sedang menguap adalah menahan sebisa mungkin, lebih baik dengan menutup mulutnya dengan tangan. Tindakan ini berfungsi untuk menutup wajah seseorang yang menguap, karena ketika seseorang menguap wajahnya akan terlihat jelek. Selain itu hal ini berfungsi untuk menangkis virus dan kuman penyakit dan menghambat persebaran virus yang sangat dimungkinkan terdapat di udara saat seseorang sedang menguap.
- c. Hadits tentang menguap yang secara lahir bertentangan dengan sains dapat di ambil pemahaman bahwa hadits ini terfokus kepada persoalan adab, bukan kesehatan. Sedangkan terkait beberapa hasil penelitian sains perlu kita akui kebenarannya sebagai kebenaran ilmiah.

## **B. Saran-Saran**

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka melalui penelitian tentang pemahaman hadits tentang menguap ini penulis memberikan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Diharapkan ketika seseorang makan hendaknya tidak berlebihan, karena hal ini bisa memicu tubuh terasa berat sehingga menjadi bermalas-malasan dan menimbulkan kebosanan sehingga banyak menguap. Karena menguap ini dipicu oleh aktivitas kita yang tidak tepat, seperti berlebihan dalam makanan.
2. Ketika seseorang menguap, maka hendaklah ditahan dengan menutupi mulut dengan tangannya. Selain menjaga penampilan, tentunya juga menjaga kesehatan agar terhindar dari udara yang tidak bersih dari virus dan sebagainya.
3. Pemahaman atas hadits ini diharapkan menjadi sebuah referensi untuk terus menambah data penelitian tentang menguap sebagaimana masih dikembangkan oleh para pakar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adlabi, Salahuddin ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al- Matan Ind Ulama' Al-Hadits al-Nabawi*, alih bahasa H.M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafik, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 270
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Fi Syarah Shohih Bukhori Li Ibnu Hajar*, Maktabah Syamilah
- Al-Bukhari al-Ja'fi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzabah, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Al-Hadi, Abu Azam, *Studi Hadits*, Jember: Pena Salsabila, 2008.
- Al-Hasan, Abu Yasir, *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah: Dirayah wa Tanzilan*, Disertasi: t.tp, t.th.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001.
- Al-Jawabi, Dr. M. Thohir, *Juhudul Muhadditsin fi Naqdi al-Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, Muassasah Al-Karim bin Abdullah, Tunisia, tt.
- Al-Khatib, Ajjaj, *Ushul al-Hadits; Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Bairut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman, *Tukhfatul Ahwadzi*, Darul Fikri, tth.
- An-Nawawi, Shohih Muslil Bi Syarh Nawawi, Cairo Mesir : Al Mathba'ah Al Misriyyah Al-Azhar, tth.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. Ke-11: Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baker, Anton, *Metode Reserch*, Cet, ke-1 Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Bithol, Ibnu, *Syarah Shohih Bukhori Li Ibn Bithol*, Maktabah Syamilah
- Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005
- Gawami' al-Kalim, Aplikasi takhrij hadis, Islamweb.net

- Ibn Manzhûr, Muhammad ibn al-Mukarram, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar Lisan al-‘Arab, t.th.
- Isa, Bustamin M, H. A. Saman, *Metodologi Kritik Hadits*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Cet. I : Jakarta: Amzah, 2008.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997.
- Masruri, Ulin Ni’am, *Metode Syarah Hadis*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, Cet.I: Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*,
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al Baqir, Bandung: Karisma, 1993.
- Shihab, M Quraish, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Quran*, Cetakan 1, Ciputat 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada, *Sejarah dan Ulum al-Qur’an*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati,
- Sholah, Ibnu, *Muqoddimah Ibnu Sholah fii Ilmil Hadits*, Darul Fikr, tth.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syamsul Haq Abu Thoyyib Muhammad, *‘Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abu Dawud*, Madinah: Maktabah As Salfiyah, t.th.
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002.



Ulama'I, Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*, edit. M. Mukhsin Jamil, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010.

Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Zuhri, Muhammad, *Telaah Matan Hadits*, LESFI, Yogyakarta, 2003.

## JURNAL DAN ARTIKEL

Artikel [http://baillement.com/congress/ficy\\_index.html](http://baillement.com/congress/ficy_index.html) , (diakses pada diakses pada 25 September 2017

Artikel <http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id>, diakses pada 29 Maret 2018.

Artikel <http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Maret 2018.

Artikel kesehatan <http://www.alodokter.com/menguap-belum-tentu-mengantuk> diakses 4 Oktober 2017

Artikel kesehatan <http://www.alodokter.com/menguap-belum-tentu-mengantuk> diakses 4 Oktober 2017

Artikel Kesehatan <https://www.merdeka.com/sehat/asiknya-menguap-simpan-4-manfaat-ini-buat-tubuh.html> (diakses pada 25 September 2017)

Artikel kesehatan <https://www.vemale.com/kesehatan/99579-penting-inilah-4-manfaat-menguap-bagi-kesehatan.html> (diakses pada 25 September 2017)

Artikel kesehatan liputan6.com <http://health.liputan6.com/read/2037309/ini-yang-terjadi-di-tubuh-saat-orang-menguap> diakses 4 Oktober 2017

Artikel kesehatan,

<http://lifestyle.kompas.com/read/2011/11/08/09280375/mengapa.menguap.terus> (diakses pada 25 September 2017)

Jurnal Online dalam US National Librari of Medicine dalam situs <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3678674/> diakses 15 Juni 2018

Mausu'ah al-Hadis, [www.islamweb.net](http://www.islamweb.net) Di akses pada 20 Juni 2018

Sri Purwaningsih, *Kritik Terhadap Rekonstruksi Pemahaman Hadis Muhammad Al- Ghozali*, Jurnal Theologia, Vol 8 Nomor 1, 2017.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. Sekolah Dasar Negeri 3 Tuntang Kab. Semarang
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tuntang Kab. Semarang
3. Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jawa Tengah

Non formal

1. Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak
2. Madrasah Diniyyah Al-Anwar Mranggen Demak